

**TESIS**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA  
DIDIK DI SD ISLAM PERMATASARI KOTA SEMARANG**



**MIHLATUL LATIFAH**

**21502300114**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
KOTA SEMARANG  
2024/1445**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA  
DIDIK DI SD ISLAM PERMATASARI KOTA SEMARANG**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam  
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
KOTA SEMARANG  
2024/1445**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD ISLAM PERMATASARI KOTA SEMARANG

Oleh :

**MIHLATUL LATIFAH**  
21502300114

Pada tanggal 07 November 2024 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



**Asmaji Muchtar, Ph.D**  
NIDN. 211523037



**Toha Makhsun, S.Pd.I, M.Pd.I**  
NIDN. 211514022

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Kaprodi MPAl,



**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.**

NIDN. 210513020

## ABSTRAK

### **Mihlatul Latifah (NIM: 21502300114): IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD ISLAM PERMATASARI KOTA SEMARANG**

Pendidikan karakter di SD Islam Permatasari merupakan salah satu pendidikan yang mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai anjuran kemendikbud. Karakter tersebut terdapat 18 pilar nilai-nilai karakter, antara lain **nilai – nilai religious, disiplin, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air dan tanggung jawab**. Nilai – nilai karakter tersebut diintegrasikan melalui berbagai kegiatan yang menjadi program unggulan di SD Islam Permatasari. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum belajar mengajar (pra-KBM), dalam pembelajaran (KBM), kokurikuler, intrakurikuler dan ekstra kurikuler. Dengan harapan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus menjadi pembiasaan serta tertanam baik disetiap karakter peserta didik. Meskipun pada prakteknya nilai – nilai Pendidikan karakter dalam kegiatan tersebut belum sepenuhnya dapat diaplikasikan oleh para peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan serta langkah – langkah penerapan pendidikan karakter pada peserta didik di SD Islam Permatasari Kota Semarang melalui berbagai kegiatan sebelum belajar mengajar (pra-KBM), dalam pembelajaran (KBM), kokurikuler, intrakurikuler, ekstra kurikuler, dan mengetahui cara evaluasi efektifitas penerapan karakter pendidikan pada peserta didik di SD Islam Permatasari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif serta menggunakan uji validitas dengan *triangulasi sumber*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah SD Islam Permatasari menerapkan 18 pilar pendidikan yang mana penelitian ini fokus dalam nilai – nilai religious, disiplin, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air dan tanggung jawab, sesuai anjuran kemendikbud yang dijadikan acuan untuk menanamkan nilai – nilai karakter peserta didik di SD Islam Permatasari melalui berbagai kegiatan.

**.Kata Kunci:** implementasi, pendidikan karakter, peserta didik, sekolah dasar.

**Kata Kunci:** implementasi, pendidikan karakter, peserta didik, sekolah dasar.

## ABSTRACT

### **Mihlatul Latifah (NIM: 21502300114): IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN STUDENTS AT SD ISLAM PERMATASARI, SEMARANG CITY**

Character education at SD Islam Permatasari is an educational initiative that implements character education in accordance with the recommendations of the Indonesian Ministry of Education and Culture (Kemendikbud). It encompasses 18 pillars of character values, including religious values, discipline, hard work, social care, patriotism, and responsibility. These character values are integrated through various activities that are flagship programs at SD Islam Permatasari. These activities are conducted before teaching and learning (pre-KBM), during teaching and learning (KBM), as well as through co-curricular, intra-curricular, and extracurricular activities. The aim is that continuous engagement in these activities will foster habitual practice and deeply embed these character values in each student. However, in practice, the implementation of character education values in these activities has not yet been fully applied by all students. This study aims to explore the planning and implementation steps of character education for students at SD Islam Permatasari in Semarang City through various activities before teaching and learning (pre-KBM), during learning (KBM), co-curricular, intra-curricular, and extracurricular activities. Additionally, it seeks to identify the evaluation methods used to assess the effectiveness of character education implementation in students. This research employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an inductive approach with validity testing through source triangulation. The results of the study indicate that character education at SD Islam Permatasari applies the 18 pillars of character education. This research focuses on the values of religiosity, discipline, hard work, social care, patriotism, and responsibility, in line with the recommendations of the Ministry of Education and Culture, as a reference for instilling character values in students at SD Islam Permatasari through various activities.

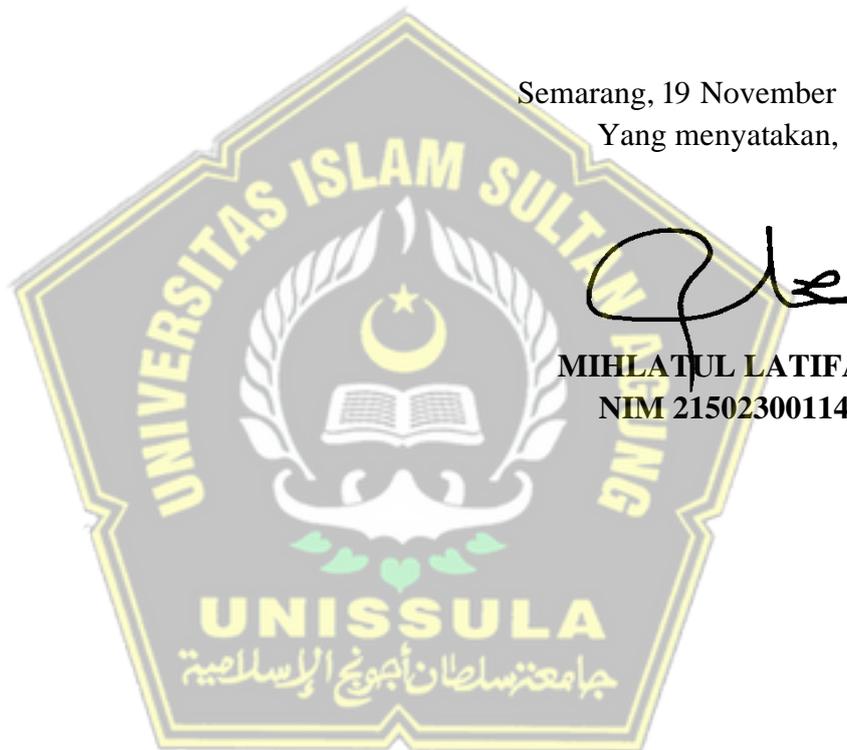
**Keywords:** implementation, character education, students, elementary school.

## SURAT PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, tesis ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga tesis ini tidak berisi satupun pikiran- pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 19 November 2024

Yang menyatakan,



**MIHLATUL LATIFAH**  
**NIM 21502300114**

## LEMBAR PENGESAHAN

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DI SD ISLAM PERMATASARI KOTA SEMARANG

Yang dipersiapkan dan disusun

Oleh :

**MIHLATUL LATIFAH**  
**21502300114**

Tesis ini dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 19 November 2024

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,

Penguji II,

  
**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.**  
**NIK. 210513020**

  
**Dr. Warsivah, S.Pd.I., M.S.I.**  
**NIK. 211521035**

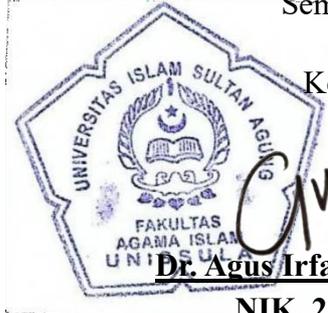
Penguji III,

  
**Asmaji Mlichtar, Ph.D.**  
**NIK. 211523037**

Mengetahui,

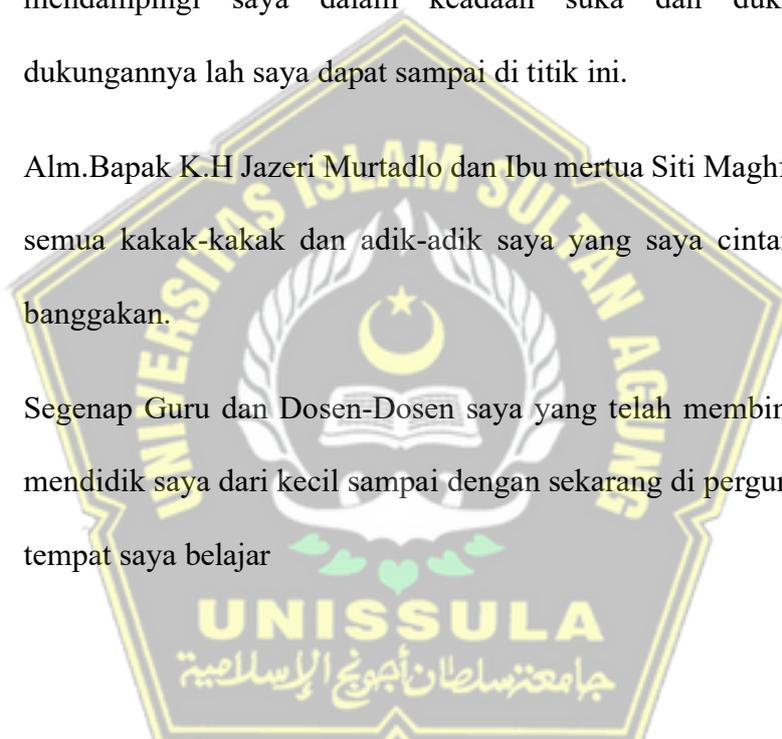
Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung  
Semarang

Ketua,

  
  
**Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.**  
**NIK. 210513020**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya, Bapak Shorihan dan Ibu Nurhayati yang telah senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada anaknya.
2. Kepada suami saya Muhammad Risyah Islami yang senantiasa mendampingi saya dalam keadaan suka dan duka, karena dukungannya lah saya dapat sampai di titik ini.
3. Alm.Bapak K.H Jazeri Murtadlo dan Ibu mertua Siti Maghfiroh serta semua kakak-kakak dan adik-adik saya yang saya cintai dan saya banggakan.
4. Segenap Guru dan Dosen-Dosen saya yang telah membimbing dan mendidik saya dari kecil sampai dengan sekarang di perguruan tinggi tempat saya belajar



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas Rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang **Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di SD Islam Permatasari Kota Semarang.**

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang tahun 2024.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum selaku Rektor Universitas Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I. sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang.
4. Bapak Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D selaku Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahnya.
5. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan bijak telah memberikan bimbingannya.
6. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
7. Para dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam UNISSULA Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

8. Semua staf dan Tata Usaha Program MPdI UNISSULA Semarang. wabil khusus mas Zaki yang telah membantu dan memberikan informasi-informasi kepada penulis selama studi dan selama penyusunan tesis.
9. Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa, khususnya kelas RPL MPAI kelas C atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi. Diskusi dan kerja sama yang terjalin sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
10. Ibu kepala SD Islam Permatasari, Ibu Wastrini. SPd.I. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Sekolah yang beliau pimpin.
11. Bapak/Ibu guru dan seluruh staf di SD Islam Permatasari yang telah mendukung dan atas kerjasama serta partisipasi aktif dalam penelitian ini. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik.
12. Bapak Shorihan dan Ibu Nurhayati, kedua orangtua yang selalu memberikan doa dan dukungan moral sepanjang proses studi ini.
13. Suami tercinta Muhammad Risya Islami, anak – anakku Fawwaz Muzadi Ahmad dan Muyassar Mubarak yang selalu mendoakan dan mendukung tanpa henti.

Teriring doa *Jazakumullah khoirul Jaza'*, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

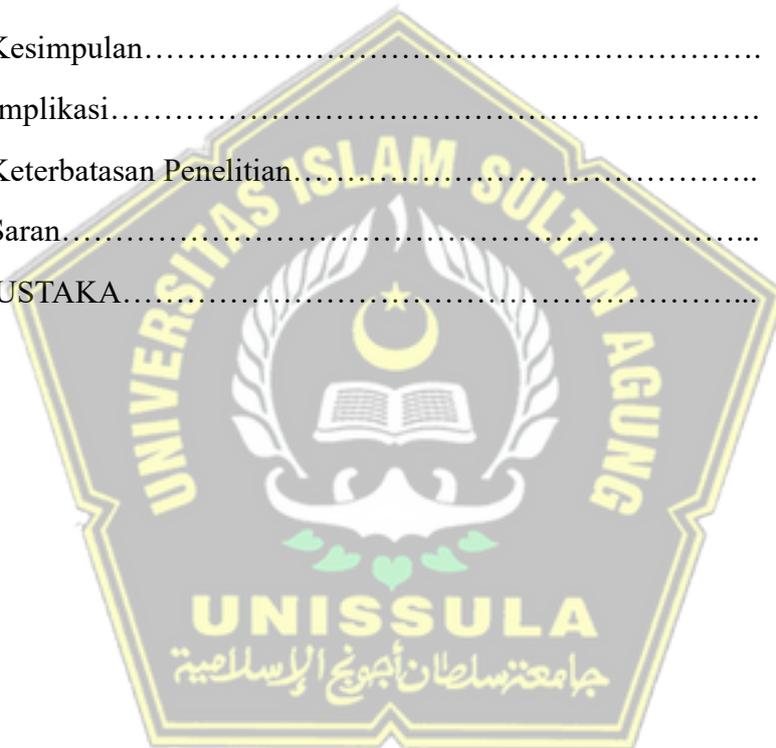
Semarang, 19 November 2024

Mihlatul Latifah  
NIM 21502300114

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Prasyarat Gelar.....	ii
Persetujuan.....	iii
Abstrak (Indonesia).....	iv
Abstract (Inggris).....	vi
Pengesahan.....	ix
Persembahan.....	x
Kata Pengantar (ucapan terima kasih).....	xi
Daftar Isi.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Teori.....	10
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	24
2.3 Kerangka Berpikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	30
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	32
3.5 Keabsahan Data.....	37

3.6 Teknik Analisa Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Profil SD Islam Permatasari.....	42
4.2 Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik SD Islam Permatasari .....	52
4.3 Langkah – langkah Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik SD Islam Permatasari .....	85
4.4 Evaluasi Dari Praktek dalam implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta didik di SD Islam Permatasari .....	92
BAB 5 PENUTUP.....	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Implikasi.....	103
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	106
5.4 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	110
Lampiran 1	
Lampiran 2	
Lampiran 3	
Lampiran 4	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk di SD Islam Permatasari Semarang. Lembaga pendidikan ini berupaya untuk merencanakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah yang menjadi program unggulan di SD Islam Permatasari. Dengan harapan mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam baik pada karakter setiap individu. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan karakter sangat penting di tengah meningkatnya kasus-kasus moral di kalangan peserta didik, seperti *bullying* atau saling ejek, kekerasan secara verbal ataupun non verbal, serta perilaku tidak disiplin. Menurut Shunhaji (2017:35), penanaman karakter merupakan salah satu cara untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan moral yang terjadi pada peserta didik. Tantangan karakter ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar isu yang perlu dibahas, melainkan kebutuhan mendesak yang harus ditangani secara serius.

Berdasarkan observasi awal di SD Islam Permatasari, sekolah ini telah mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter dengan menerapkan perencanaan program pembiasaan baik pada peserta didik. Perencanaan program-program ini mencakup pembiasaan *religious* seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah pembiasaan baca tulis Al-Qur'an (BTA), membaca Asmaul Husna, berdoa sebelum dan setelah makan, muroja'ah membaca surat-surat pendek, mengucapkan salam saat masuk kelas, bersalaman dengan guru saat masuk gerbang sekolah. Dalam pembiasaan kebersihan sekolah, seperti menjaga kebersihan sekolah, disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah baik ekstra maupun intra. Dan penerbitan buku kontrol sebagai sarana komunikasi antara guru dan orang tua. Perencanaan penerapan program-program ini didasarkan pada teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa karakter

dapat dibentuk melalui kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus. Munjiatun (2018:43) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang ideal adalah pendidikan yang seimbang dan menyentuh berbagai aspek, termasuk pengetahuan, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual. Dengan demikian, diharapkan peserta didik di SD Islam Permatasari dapat berkembang secara menyeluruh.

Selain itu, SD Islam Permatasari juga menyadari pentingnya pengawasan penggunaan media elektronik di kalangan anak-anak, terutama gadget, yang saat ini semakin banyak digunakan tanpa pengawasan yang memadai dari pihak sekolah maupun orang tua. Menurut M. Darwis Hude (2019:337), penggunaan gadget tanpa kontrol dapat menimbulkan dampak negatif pada karakter anak, seperti tindak kekerasan dan kenakalan yang mungkin ditiru dari konten digital atau permainan yang mereka akses. Dalam konteks ini, sekolah mengambil peran penting dengan melibatkan orang tua dalam proses penanaman karakter melalui buku penghubung. Buku ini memungkinkan guru dan wali murid untuk saling berkomunikasi mengenai perkembangan dan perilaku peserta didik di sekolah maupun di rumah. Nur Jannah (2021:96) menekankan bahwa penanaman karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dari orang tua dalam memberikan keteladanan, membimbing, dan mengawasi anak-anak mereka, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

Di SD Islam Permatasari, selain program pembiasaan baik, sekolah juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengasah kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini meliputi tilawah, rebana, menggambar, menyanyi, menari, kaligrafi, pramuka, pencak silat. Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter didukung oleh teori Dyer (2011), yang menyatakan bahwa soft skills, termasuk karakter baik, memiliki kontribusi sebesar 80% terhadap kesuksesan seseorang, sementara hard skills hanya 20%. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, sekolah berharap peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan akademis tetapi juga keterampilan sosial

yang akan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, empati, dan disiplin.

Dalam mengevaluasi efektifitas hasil perencanaan program pembiasaan karakter peserta didik di sekolah ditemukan adanya tantangan yang dihadapi di SD Islam Permatasari, yakni komitmen guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Permadi (2015:2) menyatakan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sosok yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang bertanggung jawab dalam membantu peserta didik belajar dalam suasana yang menyenangkan dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi. Mulyasa (2017:162) menambahkan bahwa guru harus menciptakan suasana belajar yang ceria, penuh semangat, serta mendorong keberanian peserta didik dalam menyuarakan pendapat mereka secara terbuka. Dalam hal ini, guru di SD Islam Permatasari diharapkan tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai teladan karakter baik yang akan mempengaruhi pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

Lebih jauh lagi, SD Islam Permatasari mencoba membangun karakter peserta didik melalui program-program yang melibatkan aspek olahraga, seni, dan pembiasaan nilai-nilai spiritual. Penekanan pada berbagai aspek ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan sosial, yang juga menjadi bagian penting dari pendidikan karakter. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa, pendidikan karakter yang ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara kemampuan akademis dengan dimensi kinestetik, olah rasa, dan olah hati yang mencakup aspek spiritual serta etika. Di SD Islam Permatasari, keseimbangan ini dicapai melalui kegiatan-kegiatan seperti shalat berjamaah, pelatihan kesenian, dan olahraga yang rutin dilakukan oleh peserta didik.

Selain berbagai upaya yang telah dilakukan sekolah, untuk mengimplementasikan langkah-langkah pelaksanaan program kegiatan Pendidikan karakter maka masih ditemukan hambatan-hambatan. Antara lain peran orang tua di rumah, yang diharapkan dapat mendukung sekolah dalam

menanamkan karakter baik pada anak-anak mereka. Hurlock (Putu, 2021:42) menjelaskan bahwa perlakuan orang tua kepada anak-anak mereka akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Orang tua yang santun akan menumbuhkan anak-anak yang santun pula, sedangkan orang tua yang bersikap kasar akan menumbuhkan sikap kasar pada anak. Oleh karena itu, di SD Islam Permatasari, upaya untuk melibatkan orang tua melalui buku kontrol merupakan salah satu langkah konkret dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah dengan lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa SD Islam Permatasari berupaya untuk merencanakan dan menerapkan program pendidikan karakter secara terintegrasi. Dengan adanya perencanaan program pembiasaan baik, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pelibatan orang tua di sekolah ini, menunjukkan usaha nyata untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Implikasi dari pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi dengan karakter yang baik dan kompetensi yang memadai. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana perencanaan program, langkah-langkah dalam implementasi pendidikan karakter yang dilakukan di SD Islam Permatasari serta mengevaluasi efektifitas keberhasilannya dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Penurunan Moral Peserta Didik: Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan staf sekolah, terdapat kasus konkret yang menjadi motivasi dalam penelitian ini, seperti insiden verbal dan fisik ringan antar peserta didik. Contohnya, di bulan Februari 2024, terjadi kasus saling mengejek antar peserta didik kelas 4 yang berkembang menjadi perselisihan kecil selama jam istirahat. Guru menemukan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan

mengelola emosi dan cenderung tidak toleran terhadap perbedaan. Kasus ini mencerminkan perlunya penerapan pendidikan karakter yang lebih kuat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjaga etika berinteraksi dan menghargai orang lain.

b. Fokus Pendidikan yang masih berpusat pada nilai akademik. Observasi pada kegiatan belajar mengajar di SD Islam Permatasari menunjukkan bahwa mayoritas perhatian guru dan peserta didik masih terfokus pada pencapaian nilai akademik. Hal ini tercermin dalam evaluasi semesteran, di mana penilaian lebih menitikberatkan pada kognitif, sementara keterampilan karakter seperti empati, kerjasama, dan disiplin, kejujuran, seringkali tidak terlihat dalam praktik. Misalnya, pada bulan Juni 2024, dalam kegiatan kelompok kelas 5, peserta didik tampak lebih berorientasi pada hasil akhir daripada proses kerjasama yang harmonis. Beberapa peserta didik bahkan memilih untuk mengerjakan tugas kelompok secara individu karena kurangnya keterampilan berkolaborasi. Situasi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam mengembangkan keterampilan akademik dan karakter peserta didik.

c. Tantangan dalam mengintegrasikan Pendidikan karakter di Sekolah: Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Islam Permatasari menghadapi hambatan dalam segi waktu dan konsistensi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, jadwal kegiatan akademik yang padat sering kali menyulitkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran. Contohnya, pada kegiatan mingguan rebana dan tilawah yang dimulai kembali pada Juli 2024, beberapa peserta didik belum menunjukkan komitmen penuh karena minimnya pengawasan dan pembinaan intensif di luar kegiatan resmi. Dalam sesi latihan, beberapa peserta didik kurang menunjukkan kesungguhan, yang menggambarkan tantangan dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab secara konsisten.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berangkat dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan dan perumusan masalah untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam tesis ini. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa masalah tidak meluas ke hal-hal yang tidak terkait dengan

judul tesis. Maka penulis membatasi permasalahan meliputi:

*Pertama*, aspek tempat (*place*), Penelitian ini secara khusus dibatasi pada SD Islam Permatasari, yang berlokasi di Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Pembatasan ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai kondisi, kebijakan, dan kegiatan pendidikan karakter di sekolah tersebut, yang mungkin memiliki karakteristik dan tantangan berbeda dibandingkan sekolah lain di wilayah sekitar.

*Kedua*, aspek waktu, Penelitian ini dilakukan pada periode Juni hingga Agustus 2024. Rentang waktu ini dipilih untuk mengamati secara langsung implementasi pendidikan karakter selama kegiatan belajar mengajar dan aktivitas ekstrakurikuler, serta untuk melihat perubahan atau respons peserta didik terhadap program-program yang diterapkan dalam periode ini.

*Ketiga*, subyek penelitian utama adalah peserta didik di SD Islam Permatasari Kota Semarang. Oleh karena itu, dapat dirumuskan batasan masalah sebagai berikut: perencanaan dan langkah-langkah serta upaya apa saja kegiatan yang dilakukan oleh SD Islam Permatasari dalam implementasi pendidikan karakter.

Dengan pembatasan ini, penelitian difokuskan pada: perencanaan, langkah-langkah serta upaya dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh SD Islam Permatasari untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan mengevaluasi efektivitas dalam membentuk karakter peserta didik, serta tantangan yang dihadapi selama proses implementasi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari Kota Semarang?
2. Bagaimana langkah-langkah implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari?
3. Apa evaluasi dari praktek dalam implementasi peserta didik di SD Islam Permatasari?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman atas langkah-langkah implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari Kota Semarang.
3. Untuk mengevaluasi efektifitas dan menelaah apa yang saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, perancang, dan pengembang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan konkret mengenai strategi, metode, dan aktivitas spesifik yang efektif dalam penerapan pendidikan karakter di SD, yang dapat dijadikan dasar dalam merancang kurikulum pendidikan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat dasar.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan karakter yang lebih terarah, serta membantu kepala sekolah dalam memilih kegiatan atau metode pembelajaran yang tepat untuk membangun karakter peserta didik. Temuan ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum lokal.

b. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi metode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter di kelas. Guru akan mendapatkan panduan konkret mengenai strategi pembelajaran karakter yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap toleran. Diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan memiliki kecakapan emosional yang baik dalam berinteraksi, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti atau instansi lain dalam melakukan kajian lanjutan tentang pendidikan karakter di sekolah dasar. Temuan yang dihasilkan dapat memberikan arahan dan referensi yang spesifik tentang pendekatan, metode, atau aspek-aspek yang relevan dalam pengembangan penelitian yang lebih mendalam di masa depan.

e. Bagi Perpustakaan

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur ilmiah tentang pendidikan karakter, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan mahasiswa untuk mendalami penerapan pendidikan karakter, serta sebagai sumber bahan acuan dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan karakter yang aplikatif.

## 1.7 Sismatika Pembahasan

Adapun sistem penulisan tesis ini agar sesuai dengan sistematika penulisan yang baik dan benar, maka Penelitian tesis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Tesis ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I : (latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan);

BAB II : (kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka konseptual);

BAB III : Metode penelitian (jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisa data);

BAB IV : (profil SD Islam Permatasari, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian);

BAB V : (kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran)

Pertama, bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini, berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan tesis sebagai berikut: Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-5, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan.

Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

**Bab 1: Pendahuluan** yang meliputi: latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab 2: Kajian Pustaka** yang terdiri atas; kajian teori, kajian penelitian yang relevan serta kerangka konseptual.

**Bab 3: Metode Penelitian** yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

**Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan** yang meliputi: gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian, analisis dan pembahasan.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1. Pendidikan Karakter

###### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, diartikan juga sebagai watak. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*”, yang diterjemahkan dengan melukis, memahat, mengukir, atau menggoreskan (Dahrnun, 2019: 1). Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasein* yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir, tidak mudah usang ditelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Hal itu dikarenakan, suatu ukiran akan melekat dan menyatu dengan benda yang diukir itu (Siti Nasihatun, 2019: 326).

Karakter menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri, baik dari bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Eni Purwati, 2014: 3)

Sedangkan menurut Koesuma (2010: 80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, dimana kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir. Thomas Lickona (2015: 81) menjelaskan, bahwa karakter adalah melakukan tindakan yang benar dengan diri seseorang ataupun orang lain. Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa karakter yang baik didefinisikan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Karakter ini mengarah pada serangkaian dari pengetahuan, sikap perilaku ataupun keterampilan seseorang.

Maka dari beberapa penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa karakter bisa dikatakan sebagai sebuah watak atau tabiat atau sikap seseorang yang sudah tampak ataupun yang belum tampak, atau yang masih potensi. Banyak yang mempengaruhi atas karakter seseorang yaitu bawaan hati, bawaan perasaan seseorang, yang menghasilkan pada sebuah kepribadian tertentu pada diri seseorang. Penjelasan di atas, juga dapat memberikan pemahaman bahwa karakter ini berdasarkan atas beberapa rangkaian, yaitu perilaku, motivasi, hingga pada keterampilan seseorang, sehingga dari semua rangkaian tersebut mampu menghasilkan perilaku, sifat, atau watak yang beragam pada diri seseorang.

Karakter sendiri dari penjelasan di atas secara asal kata juga dapat dimaknai menandai, menandai di sini dapat dipahami yaitu menandai seseorang atas pengimplementasian perilaku atau sikap pada nilai-nilai tertentu yang mampu menghasilkan sebuah perilaku pada diri seseorang. Penjelasan di atas juga memberikan sebuah pemaknaan bahwa karakter yang melekat pada diri seseorang tidak serta merta muncul begitu saja, namun karakter di sini merupakan serangkaian pengetahuan, pemahaman akan sebuah nilai, yang akhirnya pemahaman tersebut melahirkan sebuah motivasi hingga sikap atau tindakan dalam melakukan sesuatu hingga akhirnya ketika semua itu dilakukan secara utuh dan terus menerus oleh seseorang, maka akan melahirkan sebuah sikap yang melekat pada diri seseorang.

Pendidikan adalah upaya secara sengaja yang dilakukan untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat yang lebih baik. Menurut Qodri Azizy pendidikan karakter artinya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian pada diri peserta didik (Qodry, 2004: 73). Pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Zainal Aqib adalah keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga dapat semakin

Bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka (Zainal, 2011: 38). Singkatnya, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia. Menurut Kemendiknas, secara praktis pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun, kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Barnawi, 2012: 99-100). Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Siti Nasihatun, 2022: 322).

Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang

baik (moral knowing), perasaan yang baik (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik. Thomas Lickona (2015: 6) menjelaskan, pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya, sebuah usaha, sebuah proses yang dilakukan secara sengaja dalam membentuk sikap pada diri seseorang yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Integrasi dari ketiga hal tersebut, membantu mengarahkan pada pembentukan karakter pada diri seseorang. Ketika pendidikan karakter ditarik kedalam lingkungan sekolah maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha perwujudan nyata atas usaha yang terencana, yang dilaksanakan pada pembelajaran, pembiasaan pada setiap kegiatan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah, yang mengarah pada sebuah penanaman, dan penguatan perilaku yang baik pada diri peserta didik di sekolah.

Semua ini dilakukan atas tujuan terwujudnya perilaku baik pada peserta didik, yang wujudnya juga merupakan bagian dari masyarakat. Upaya yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik, juga sosok masyarakat yang berperilaku baik. Maka untuk menggapai harapan tersebut seyogyanya pendidikan karakter tak hanya menjadi sebuah wacana semata di satuan lembaga pendidikan saja, namun juga harus ada aktualisasinya, harus ada tindakan nyata yang memang benar-benar dilaksanakan oleh sekolah, sehingga aktualisasi pendidikan karakter bagi peserta didik adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh sekolah pada peserta didik yang ada di dalamnya.

## 2. Landasan Pendidikan Karakter

Beberapa landasan pendidikan karakter adalah berasal dari nilai-nilai luhur yang berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Eni Purwati, 2014: 5).

Selain daripada itu landasan lainnya dalam pendidikan karakter adalah Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025. Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Maka semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Landasan lainnya mengenai pendidikan karakter adalah UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain daripada itu adalah landasan yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3), yang menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri,

dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab (Direktorat, 2010: 2).

### **3. Fungsi Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi atas beberapa hal yaitu;

1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural
2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sesama; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik
3. Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2012: 7)

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membangun bangsa Indonesia, yang notabene adalah bangsa yang terdiri dari beragam Agama, ras, suku, dan budaya. Sehingga pendidikan karakter berfungsi untuk membangun sebuah kehidupan masyarakat yang rukun di atas keberagaman yang ada di dalamnya. Selain daripada itu, pendidikan karakter juga difungsikan untuk membangun sebuah pemahaman yang baik atas keberagaman suatu bangsa, dengan dilandasi pada hati, pikiran, dan perilaku yang baik. Pada pemahaman ini diharapkan sosok manusia di dalamnya mampu untuk membangun tatanan yang baik, yang mampu melahirkan keteraturan, kebaikan, kemajuan hingga akhirnya mampu membentuk suatu peradaban yang unggul, tak hanya unggul secara keilmuan, tapi juga unggul dalam karakter. Sehingga keunggulan ini mampu memberikan kebaikan dan kemanfaatan bagi sesama.

#### 4. Prinsip Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (2015: 23) menjelaskan, agar terwujudnya pendidikan karakter yang efektif, pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Mengacu pada beberapa prinsip yang disampaikan oleh Thomas Lickona di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, maka dibutuhkan beberapa pelaksanaan oleh pihak sekolah, yaitu menyusun visi misi sekolah yang mengacu pada pembentukan karakter peserta didik. Setelah itu dilanjutkan dengan menginformasikan nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan atau dibangun atau diaktualisasikan pada satuan pendidikan sekolah kepada seluruh warga sekolah, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan dan mereka dapat ikut terlibat dalam pendidikan karakter bagi seluruh peserta didik. Kemudian mengidentifikasi nilai-nilai karakter secara lengkap yang akan diaplikasikan yang mencakup pengetahuan karakter, hingga pada perilaku karakter. Setelah itu dalam pelaksanaannya pendidikan karakter

### 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kehidupan memiliki banyak nilai karakter yang luar biasa. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat, pendidikan karakter menjadi wadah untuk mengumpulkan nilai-nilai keluhuran umat manusia dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.

Kemendikbud (2018:11-15) merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

		lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jika nilai-nilai karakter di atas hanya diberikan kepada peserta didik oleh guru, mereka tidak akan berguna. Untuk mewujudkan tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter, perlu bantuan dari seluruh masyarakat.

## **6. Implementasi Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter**

Di sekolah khusus pendidikan agama Islam, salah satu tujuan pengajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah untuk membantu peserta didik mempelajari berbagai ajaran Islam dan, yang lebih penting, bagaimana peserta didik dapat menerapkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah-sekolah, penanaman karakter akan menjadi cara untuk mengajarkan generasi muda untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah. Tugas guru adalah memilih metode terbaik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik. Empat strategi alternatif yang secara terpadu dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan di sekolah (Novan Ardi Wiyani, 2012: 78), yaitu:

### **1). Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran**

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

### **2). Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari**

#### **a. Menerapkan Keteladanan**

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan sehari-hari yang tidak diprogramkan yang dilakukan tanpa batasan ruang dan waktu, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu, dan memuji orang lain untuk kebaikan dan keberhasilan mereka.

#### **b. Pembiasaan Rutin**

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti; upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih). Pembiasaan-pembiasaan afektif ini akan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin (Novan Ardi Wiyani, 2011: 140).

### 3). Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya:

#### a). Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara berkala dan konsisten disebut kegiatan rutin. Salah satu contoh kegiatan ini adalah upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan, beribadah atau sholat bersama, berdoa mulai dan selesai, dan sebagainya. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari kegiatan ini dari peserta didik adalah:

- 1). Religius
- 2). Kedisiplinan
- 3). Peduli Lingkungan
- 4). Peduli Sosial
- 5). Kejujuran
- 6). Cinta Tanah Air

#### b). Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga (Agus Wibowo, 2012: 88)

4). Membangun Komunikasi Kerjasama antar Sekolah dengan Orang Tua Peserta didik

a). Kerjasama sekolah dengan orang tua

Pada semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter, oleh karenanya peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut

b). Kerjasama Sekolah dengan Lingkungan

Kerjasama sekolah dengan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang disekitarnya

## 7. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Pada teori perkembangan *psycosocial* yang dikembangkan oleh Erik Ericson (Elliot, 2000: 72-81), perkembangan *psycosocial* seseorang melalui beberapa tahap sebagai berikut. Tahap 1 (0-1 tahun) *trust versus mistrust*, tahap 2 (2-3 tahun) *autonomy versus shame*, tahap 3 (4-5 tahun) *initiative versus guilt*, tahap 4 (6-11 tahun) *industry versus inferiority*, tahap 5 (12-18 tahun) *identity versus confusion*, tahap 6 (19-35 tahun) *intimacy versus isolation*, tahap 7 (36-65 tahun) *generativity versus stagnation*, dan tahap 8 (di atas 65 tahun) *integrity versus despair*. Pada umumnya siswa sekolah dasar berusia antara 6 sampai 12 tahun sehingga apabila ditinjau dari teori perkembangan *psycosocial* Erik Ericson masuk pada tahap *industry*. Pada tahap tersebut ditandai dengan keinginan anak-anak untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan menghasilkan sesuatu, yang dimaknai sebagai industri. Dengan demikian, pada tahap ini anak-anak memerlukan bimbingan, arahan, contoh dan teladan dari orang yang lebih tua.

Anak usia sekolah dasar juga mengalami masa imitasi yaitu pola meniru perbuatan, sikap dan kata-kata yang dilakukan oleh orang yang lebih tua. Pada masaini peran orangtua, keluarga, dan sekolah sangat besar dalam membentuk kepribadian anak-anak. Dengan demikian, anak perlu

dikondisikan dengan lingkungan yang mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter seperti jujur, adil, toleran, suka membantu, dan disiplin. Tugas guru sebagai seorang pendidik pada masa tersebut adalah menghubungkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak dengan hal-hal yang bersifat positif. Menurut Elliot, seorang guru memiliki peran sebagai berikut.

*Teacher help pupils gain a sense of mastery over; the environment by matching content which ability (or level of cognitive development, as emphasized by piaget) so that they achieve at their own level. Predicting whatpupils will do from their behavior (recall piaget's use of content) from test and from their classroom work, adults can direct children to task that are challenging but within their range of ability. Children can gain a feeling of competence, a sense of being capable, if their performance attains tangible goals (Elliot, 2000: 77).*

Menurut Elliot guru membantu siswa untuk mendapatkan *sense of mastery over*, suatu keadaan yang sesuai antara isi dan kemampuan, serta mencapai levelnya, memprediksi apa yang akan dilakukan oleh siswa dari tes dan pekerjaan di kelas. Orang dewasa dapat memberikan tugas untuk menantang mereka meskipun dalam tingkat perkembangannya. Guru harus membantu siswa mencapai tingkat kematangan dalam belajarnya. Proses itu harus dilalui sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Anak-anak juga memiliki perkembangan kognitif, seperti teori perkembangan kognitif yang dikemukakan Jean Piaget (1) stadium sensori motorik (0-22 bulan), tingkah laku kecerdasan anak diketahui dalam bentuk aktifitas motorik sebagai reaksi stimuli sensorik. Gerakan anak bersifat konkret dan didasarkan pada gerak reflek murni (2) stadium praoperasional (2-7 tahun), anak telah memiliki aktifitas internal, memiliki penguasaan bahasa, permainan yang simbolis, dan imitasi yang berupa bayangan mental. Pada masa ini anak berpikir egosentrik dan belum mampu mengambil perspektif orang lain (3) stadium operasional konkret (7-11 tahun), pada stadium ini pola pikir egosentrik mulai berkurang dan anak mulai mampu memperhatikan dimensi lain dalam waktu seketika. Pada fase ini pola pikir anak bersifat konkret dimana anak mampu membedakan dua hal yang berbeda bila ada bendanya. Anak dapat memahami sesuatu apabila terwujud

dalam bentuk yang nyata, dapat diamati, diraba, dan dipegang (4) stadium operasional formal (11 tahun ke atas), pola pikir anak pada fase ini tidak terikat terlepas dari tempat dan waktu. Pada fase ini anak dapat berpikir secara abstrak atau berkaitan dengan fenomena yang tidak kelihatan (Sri Rumini, 1993: 29-31).

Menurut teori Piaget tersebut maka akan nampak bahwa siswa sekolah dasar berada pada stadium operasional konkret. Pada stadium tersebut pola pikir anak terpusat pada hal-hal yang bersifat konkret dalam arti dapat dilihat, dipegang, dirabakan maupun dirasakan. Dengan demikian, untuk dunia pendidikan berimplikasi bahwa anak memerlukan contoh dalam bentuk nyata terhadap apa yang didefinisikan atau dikonsepsikan sehingga dalam pembelajarannya memerlukan media pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter yang sarat dengan nilai-nilai positif memerlukan penjernihan istilah, makna dan manfaat dari nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, anak sangat memerlukan teladan dan contoh perilaku, sikap dan tindakan dari orang dewasa. Anak-anak sekolah dasar berada pada tahap berpikir konkret sehingga belum dapat memahami konsep yang abstrak. Dengan teladan dan contoh-contoh, siswa akan memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Tugas tersebut merupakan kewajiban guru untuk melaksanakan dengan penuh tanggung jawab terhadap siswanya. Kesabaran guru adalah modal kesuksesan siswanya agar kelak dapat menjadi manusia yang baik dan cerdas.

### **2.1.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam upaya untuk menghindari pengulangan penelitian dan mencari posisi penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap temuan penelitian sebelumnya sebagai langkah pemetaan teoritik. Rencana penelitian ini terkait dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang penanaman nilai-nilai karakter, seperti;

- 1) Nik Ratnawati (Disertasi UM 2011), dalam penelitiannya "Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar (Studi Multi Kasus di SD Cita Hati West

Campus, SD Gloria Pacar Surabaya, dan SD Petra Kediri). Nik Ratnawati dalam penelitiannya menyoroti pentingnya manajemen sekolah yang mendukung pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan. Ia mengungkapkan bahwa kreativitas pemimpin sekolah berperan besar dalam menciptakan program-program pendidikan karakter yang efektif. Di sini, manajemen tidak sekadar bertindak sebagai pengelola administrasi, namun juga sebagai penggerak utama yang memotivasi staf pengajar dan seluruh elemen sekolah untuk terlibat aktif. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan penguatan sarana serta prasarana yang memadai untuk menunjang pendidikan karakter.

Temuan Ratnawati menunjukkan adanya kebutuhan pada keterlibatan manajemen sekolah dan orang tua untuk membangun ekosistem pendidikan karakter yang holistik. Penelitian ini menekankan bahwa dukungan keluarga sangat diperlukan untuk memaksimalkan hasil pendidikan karakter, di mana sekolah tidak bisa berdiri sendiri dalam membentuk karakter peserta didik. Berbeda dengan penelitian Ratnawati yang berfokus pada SD-SD tertentu di Surabaya dan Kediri, penelitian ini akan berfokus pada SD Islam Permatasari dan mengeksplorasi apakah ada dukungan dan kolaborasi antara manajemen sekolah dan orang tua yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

- 2) Kun Pancaya Aprilianto (Tesis UM 2012), dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Persepsi Peserta didik Terhadap Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan dan Tingkat Prestasi Akademik di SMP Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta didik yang rata-rata memiliki disiplin dan karakter yang tinggi juga mempunyai keinginan yang tinggi dalam mencapai prestasi di sekolah. Terdapat sebagian peserta didik yang disiplinnya dalam kategori sedang. Oleh karena itu peningkatan pengawasan pihak sekolah kepada peserta didik di dalam menerapkan tata tertib diperketat sehingga peserta didik selalu terpantau apabila melanggar tata tertib, sekaligus meningkatkan prestasi peserta didik dan mengembangkan kemampuan dengan mengikutsertakan perlombaan-perlombaan.

Penelitian Kun Pancaya mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap pendidikan karakter berhubungan dengan sikap disiplin yang baik, yang kemudian dapat mendorong prestasi akademik. Penelitian ini relevan sebagai pembandingan karena memberikan perspektif tentang bagaimana pendidikan karakter dapat mendorong kedisiplinan di kalangan peserta didik. Dalam konteks SD Islam Permatasari, penelitian ini akan meneliti apakah terdapat hubungan yang serupa di mana persepsi peserta didik terhadap program pendidikan karakter memengaruhi tingkat kedisiplinan mereka, termasuk peran pengawasan sekolah dalam membina kedisiplinan tersebut.

- 3) Muhaimin (Tesis UNJ 2011), dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran di SMP 1 Kuwarasan Kabupaten Kebumen mengungkapkan bahwa Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SMP 1 Kuwarasan Kabupaten Kebumen terbagi dalam tiga bagian yaitu terintegrasi ke dalam mata pelajaran, dalam muatan lokal, dan pengembangan diri yang meliputi pembiasaan, keteladanan, dan ekstrakurikuler.

Temuan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembiasaan atau ekstrakurikuler, tetapi juga diintegrasikan dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan program pengembangan diri. Hal ini mencakup metode pembiasaan, keteladanan, serta penguatan karakter melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan Muhaimin memperlihatkan pendekatan multidimensional dalam implementasi pendidikan karakter yang menggabungkan pembelajaran formal dengan aktivitas di luar kelas. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan berbagai komponen sekolah. Dalam penelitian di SD Islam Permatasari, akan dicermati apakah implementasi pendidikan karakter juga mencakup integrasi ke dalam mata pelajaran formal atau lebih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, serta bagaimana kedua aspek ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

- 4) Marukdin (Tesis Program Pendidikan Agama Islam UIN Maulan Malik Ibrahim Malang, 2012), dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Karakter Keislaman dan Kebangsaan di SMKN 12 Malang. Marukdin meneliti bagaimana pendidikan karakter pada SMK Negeri 12 Malang difokuskan untuk meningkatkan karakter keislaman dan kebangsaan. Dalam penelitiannya, Marukdin mengungkapkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut didasarkan pada beberapa aspek, yaitu latar belakang, sumber ide, tujuan, landasan, dan prinsip pengembangan kurikulum. Selain itu, implementasi dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta evaluasi menyeluruh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Marukdin menunjukkan pentingnya perencanaan kurikulum yang terstruktur untuk mengembangkan karakter keislaman dan kebangsaan pada peserta didik. Penelitian ini relevan dalam memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga harus melibatkan dimensi afektif dan psikomotor peserta didik. Penelitian ini memberikan dasar bagi penelitian di SD Islam Permatasari untuk menggali sejauh mana kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan mampu mengembangkan karakter yang berorientasi pada keislaman dan nilai kebangsaan, termasuk metode dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kerangka konseptual dan pendekatan beragam dalam pendidikan karakter, mulai dari peran manajemen, persepsi peserta didik, integrasi dalam mata pelajaran, hingga pengembangan kurikulum berbasis nilai keislaman dan kebangsaan. Penelitian ini akan mengisi celah yang ada dengan memfokuskan kajian pada implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari, khususnya dalam menilai keterlibatan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, orang tua, hingga peserta didik, dalam mendukung tercapainya karakter positif pada peserta didik di lingkungan sekolah dasar ini.

### 2.1.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter di sekolah dasar, terutama di sekolah Islam, menjadi bagian penting dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai moral yang kuat. Penelitian ini berfokus pada SD Islam Permatasari di Kota Semarang, yang menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan Pra Kegiatan Belajar Mengajar (Pra- KBM), Kegiatan Pembejaran, intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler selama tahun ajaran 2024. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi *religiusitas, disiplin, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, dan tanggung jawab*. Penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana perencanaan implementasi pendidikan karakter, langkah – langkah implementasi pendidikan karakter kemudian apa evaluasi praktek dalam implentasi pendidikan karakter yang didalamnya adanya tantangan apa yang dihadapi, serta faktor pendukung dan strategi yang digunakan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik. Dengan kerangka berfikir sebagai berikut :



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara keseluruhan dan dengan mendeskripsikannya dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus (Lexy J. Maoleong, 2013: 6).

Sugiyono (2017:11) menggambarkan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menemukan nilai tanpa melakukan perbandingan dan yang dapat dikaitkan dengan variabel lain. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian di mana peneliti mempelajari fenomena atau peristiwa.

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian di lapangan karena jenis penelitian ini dapat menghasilkan data berupa kata-kata untuk menjelaskan bagaimana penerapan salat zuhur berjamaah mempengaruhi karakter peserta didik.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian berlokasi di SD Islam Permatasari di Jl. Duwet No. 237 Kecamatan Mijen Kota Kota Semarang, dan Penelitian akan dilakukan dari rentang bulan Juni sampai bulan Agustus 2024.

#### **7.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Sumber informasi untuk penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2017:216), adalah narasumber atau informan yang terkait dengan masalah penelitian dan dianggap dapat memberikan informasi untuk penelitian. Penelitian adalah proses mencari dan mengumpulkan data.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian, menurut Tatang M Amirin dalam Rahmadi (2011:61), adalah orang yang ingin mendapatkan informasi atau sumber penelitian. Penelitian ini melibatkan guru dan peserta didik di SD Islam Permatasari Kota Semarang. Subjek penelitian meliputi:

- 1) Kepala Sekolah: sebagai pemimpin yang memiliki peran dalam menentukan kebijakan dan strategi, perencanaan program dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.
- 2) Guru-Guru SD Islam Permatasari: termasuk guru kelas dan guru ekstrakurikuler yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan karakter, serta interaksi keseharian dengan peserta didik.
- 3) Peserta Didik SD Islam Permatasari: siswa dari berbagai kelas yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan berbagai kegiatan karakter di sekolah, seperti shalat dhuha, infaq Jumat, dan pramuka.
- 4) Orang tua peserta didik: orang tua yang berperan dalam mendukung kegiatan karakter di rumah dan berkolaborasi dengan sekolah melalui kegiatan kontrol buku penghubung atau keterlibatan dalam program sosial sekolah.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek yang diteliti untuk melihat bagaimana perencanaan, Langkah – Langkah proses pelaksanaan, evaluasi praktik dalam pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, objek meliputi:

- 1) Implementasi Pendidikan Karakter: bagaimana proses perencanaan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik dalam kegiatan intrakurikuler (kegiatan di kelas), kokurikuler (tata tertib dan aturan sekolah), dan ekstrakurikuler (rebana, pramuka, pencak silat, tilawah dsb).

- 2) Nilai-Nilai Karakter: fokus pada nilai religiusitas, disiplin, kerja keras, peduli sosial, cinta tanah air, dan tanggung jawab yang diterapkan melalui berbagai kegiatan.
- 3) Langkah – Langkah proses implementasi pendidikan karakter, dalam berbagai kegiatan baik internal maupun eksternal, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat.
- 4) Evaluasi, hasil, serta faktor pendukung serta upaya penguatan: kebijakan sekolah, peran kepala sekolah, kerjasama dengan orang tua, dan kegiatan atau sarana pendukung lainnya yang memfasilitasi penguatan karakter peserta didik di SD Islam Permatasari.

c. Informan

Menurut Lexy J. Moleong (2017:132), informan adalah individu yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan latar sebuah penelitian. Informan juga berfungsi untuk memberikan informasi dalam waktu yang singkat dan juga dimanfaatkan untuk berbicara, berbagi pendapat, atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lain. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala SD Islam Permatasari Kota Semarang.

### 3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 metode yang sudah lazim digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif untuk pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi atau Pengamatan

Dalam mengkaji situasi sosial, metode observasi partisipasif melibatkan peneliti dalam situasi sosial yang dikaji. Dalam lingkungan formal atau santai, metode ini digunakan untuk mengamati, memahami, dan memfokuskan peristiwa terhadap subjek penelitian. Dalam kasus ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan membuat catatan sebagai sumber. Observasi ini menggunakan jenis observasi pasif (partisipasi pasif): ini berarti penelitian hadir di scanning action, tetapi tidak berinteraksi atau berpartisipasi.

Jadi, dalam hal ini, peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi mereka tidak ikut terlibat (Sugiono, 2011: 227)

Yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Spradley (Sugiono, 2011: 315) adalah:

a) *Place* (tempat)

Tempat penelitian adalah SD Islam Permatasari Kota Semarang. Peneliti akan melakukan pengamatan di berbagai lokasi di dalam sekolah, termasuk ruang kelas, lapangan, ruang ibadah, dan area ekstrakurikuler. Dengan mengamati tempat-tempat ini, peneliti dapat memahami bagaimana lingkungan fisik mendukung atau menghambat implementasi pendidikan karakter. Misalnya, area tempat shalat dhuha atau kegiatan bakti sosial dapat menjadi fokus observasi untuk melihat bagaimana nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial ditanamkan dalam praktik sehari-hari.

b) *Actor* (pelaku)

Pelaku dalam penelitian ini mencakup berbagai individu yang terlibat dalam proses pendidikan karakter, yaitu kepala sekolah (Ibu Rini), guru-guru, peserta didik, dan orang tua. Peneliti akan mengamati interaksi antara pelaku-pelaku ini dalam konteks kegiatan pembelajaran dan pembiasaan karakter. Misalnya, bagaimana guru mengarahkan peserta didik dalam kegiatan shalat berjamaah, serta bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengamati peran masing-masing pelaku, peneliti dapat memahami bagaimana pendidikan karakter diterapkan dan bagaimana setiap individu berkontribusi terhadap pencapaian tujuan tersebut.

c) *Activity* (kegiatan yang dilakukan oleh aktor)

Kegiatan yang diamati meliputi semua aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan karakter, baik yang dilakukan secara rutin (seperti shalat dhuha, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan upacara) maupun kegiatan khusus (seperti pramuka dan bakti sosial). Observasi terhadap kegiatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter tersebut

diimplementasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peneliti akan mencatat dinamika yang terjadi selama kegiatan, seperti bagaimana peserta didik menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan menggunakan metode observasi partisipatif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari. Observasi pasif akan memberikan peneliti kesempatan untuk mengumpulkan informasi yang berharga tanpa mempengaruhi interaksi alami antara pelaku dan kegiatan. Peneliti akan menghasilkan catatan yang berfokus pada pengamatan langsung yang akan memperkaya analisis mengenai tantangan dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya mencakup perspektif teoritik tetapi juga bukti empirik yang mendukung temuan di lapangan.

Kemudian dari tiga elemen utama di atas, diperluas lagi sehingga menjadi beberapa hal yang dapat peneliti amati dalam penelitian ini (Sugiono, 2011: 315-317), yaitu:

- a) *Space* yaitu ruang dalam aspek fisiknya
- b) *Actor* yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi sosial
- c) *Activity* yaitu seperangkat kegiatan yang dilakukan orang
- d) *Object* yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu
- e) *Act* yaitu perbuatan atau tindakan-tindakan tertentu
- f) *Event* yaitu rangkaian aktivitas yang dikerjakan orang-orang
- g) *Time* yaitu urutan kegiatan
- h) *Goal* yaitu tujuan yang ingin dicapai orang-orang
- i) *Feeling* yaitu emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh orang-orang

Selanjutnya, pada tahapan observasi, peneliti melakukan sesuai dengan tahapan yang dijelaskan oleh Spradley. Tahapan- tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Observasi deskriptif

Pada tahap ini, peneliti akan memasuki lingkungan SD Islam Permatasari dan melakukan penjelajahan awal yang menyeluruh. Peneliti akan mencatat semua yang terlihat, terdengar, dan dirasakan dalam lingkungan sekolah, termasuk suasana kelas, interaksi antar peserta didik, serta kegiatan yang berlangsung di dalam dan di luar kelas. Observasi ini akan mencakup semua elemen yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti kebersihan sekolah, kegiatan keagamaan, dan perilaku peserta didik. Hasil dari observasi deskriptif ini akan disusun dalam bentuk catatan yang belum tertata, memberikan gambaran awal tentang konteks di mana pendidikan karakter diterapkan.

b) Observasi terfokus

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penyaringan terhadap data yang telah diperoleh dari observasi terfokus. Peneliti akan menganalisis karakteristik dari kegiatan-kegiatan yang diamati, mencari perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta mengidentifikasi hubungan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Misalnya, peneliti dapat membandingkan bagaimana nilai disiplin diterapkan dalam konteks kegiatan shalat berjamaah dan upacara bendera, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, peneliti akan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang proses dan tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari.

c) Observasi terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori,

menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya. Pada tahap ini peneliti telah dapat.

## 2. Wawancara

Wawancara, menurut Lexy J. Moleong (2017:186), adalah suatu percakapan yang dimulai dengan tujuan tertentu dan terdiri dari dua belah pihak—pemberi pertanyaan dan orang yang menjawab pertanyaan. Salah satu metode pengumpulan data yang dikenal sebagai wawancara adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada individu yang terlibat dalam penelitian secara pribadi. Dalam penelitian kualitatif ini, responden diwawancarai melalui metode wawancara semi terstandar di mana mereka diberi kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka tentang pertanyaan yang diajukan dan tidak dijawab dengan jawaban singkat "Ya atau Tidak, senang atau tidak senang".

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara mengikuti langkah-langkah wawancara yang disampaikan oleh Lincoln dan Guba dalam Sugiyono (2011: 317-318), adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti menetapkan sosok yang akan diwawancarai.
- b) Peneliti mempersiapkan pokok bahan yang akan dijadikan pedoman wawancara.
- c) Mengawali alur wawancara.
- d) Melaksanakan wawancara.
- e) Mengkonfirmasi hasil wawancara pada sosok yang diwawancarai, lalu mengakhirinya.
- f) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan.
- g) Melakukan tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Adapun alat wawancara yang peneliti gunakan dalalam penelitian ini adalah:

- a) Buku catatan
- b) *Hand Phone*
- c) Dokumentasi

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan data dengan mencatat suatu laporan, bentuknya bisa berbentuk gambar, ataupun tulisan. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi, atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi (Hamidi, 2004: 72).

Data sekunder, seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sumber lain yang mendukung penelitian ini, dapat dikumpulkan dengan menggunakan teknik ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berusaha mendapatkan data dengan meninjau dokumen atau rekaman. Dalam penelitian ini, arsip yang ditemukan terdiri dari dokumen sejarah, teks peraturan yang pernah dibuat, dan sistem dan prosedur kerja yang digunakan oleh lembaga pendidikan dan individu. Selanjutnya, dokumen yang diperoleh dipilih sesuai dengan fokus peneliti.

#### 3.5 Keabsahan Data

Dalam upaya memastikan kredibilitas data yang dikumpulkan, peneliti menyadari pentingnya menggunakan berbagai teknik validasi untuk menggambarkan situasi yang sebenarnya di lapangan. Salah satu pendekatan yang diambil adalah triangulasi sumber, yang berfungsi untuk membandingkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter di sekolah.

**Triangulasi Sumber** dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Ibu Rini. Dalam pertemuan ini, peneliti berupaya menggali lebih dalam mengenai visi dan misi pendidikan karakter yang diterapkan di SD Islam Permatasari. Ibu Rini menjelaskan berbagai kebijakan dan strategi yang telah dikembangkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter pada peserta didik. Peneliti mencatat dengan seksama setiap detail yang disampaikan, berfokus pada bagaimana kepemimpinan Ibu Rini mempengaruhi implementasi program pendidikan karakter.

Selanjutnya, peneliti melibatkan para guru dalam wawancara untuk memahami pandangan mereka tentang pelaksanaan pendidikan karakter. Melalui diskusi ini, peneliti memperoleh perspektif yang kaya tentang bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru-guru berbagi pengalaman tentang tantangan yang mereka hadapi serta strategi yang mereka gunakan untuk mendidik peserta didik agar menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan informasi dari kepala sekolah dan guru, peneliti mampu membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pendidikan karakter di sekolah.

Sebagai langkah selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik. Melalui sesi ini, peneliti ingin mendapatkan suara langsung dari mereka yang menjadi objek pendidikan karakter. Peserta didik berbagi pengalaman mereka tentang kegiatan yang mereka lakukan di sekolah, seperti shalat dhuha, upacara bendera, dan kegiatan kepramukaan. Dari perspektif mereka, peneliti bisa melihat bagaimana pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik yang mereka jalani sehari-hari.

**Triangulasi Metode** menjadi langkah berikutnya dalam proses validasi data. Di sini, peneliti menggabungkan beberapa metode pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh. Peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dalam observasi ini, peneliti tidak hanya melihat, tetapi juga mencatat perilaku, interaksi, dan respon peserta didik dalam situasi nyata. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk merasakan langsung atmosfer dan dinamika yang ada di SD Islam Permatasari.

Selain itu, peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen penting, seperti kurikulum pendidikan, program kegiatan ekstrakurikuler, dan laporan evaluasi yang ada. Dengan mengkaji dokumen ini, peneliti dapat menilai seberapa jauh implementasi pendidikan karakter tercermin dalam kebijakan resmi sekolah.

Dengan memadukan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti berupaya memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat dipercaya. Proses

triangulasi ini tidak hanya menambah kekuatan dan kedalaman analisis, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari Kota Semarang.

### **3.6 Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti (Sugiyono, 2011: 307). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang proses pengumpulan data, termasuk interaksi dengan subjek dan latar belakang penelitian (Djunaidi Ghony et al., 2011: 245). Analisis data lintas kasus juga akan digunakan untuk membandingkan dan memadukan hasil dari dua tempat penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Analisis data dilakukan pada pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2011: 337). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis Milles dan Huberman yaitu tiga tahap analisis data yang dilakukan secara interaktif dan saling berhubungan baik selama ataupun sesudah pengumpulan data, oleh sebab itu dinamakan model interaktif.

Tahapan analisis data yang dilakukan dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan Data**

Pada pengumpulan data yang pertama adalah pengumpulan data yang telah diperoleh dari narasumber terkait dengan implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di SD Islam Permatasari Kota Semarang dengan mencatat secara teliti dan rinci.

#### **2. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Salah satu cara mereduksi data adalah dibantu dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasi ke dalam setiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan (Sugiyono, 2011: 338)

### 3. Pemaparan Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Tapi Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data display merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar data terorganisasikan data tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami.

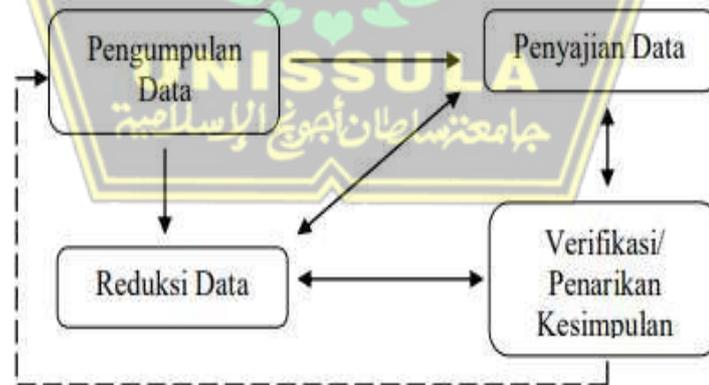
### 4. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Ketika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan yang peneliti dapatkan di lapangan, serta peninjauan kembali bertukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, peneliti mulai mengkaji makna-makna yang muncul dari data yang lain yang harus peneliti uji kembali kebenarannya dan kecocokannya sebagai upaya validasi. Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan.

Kesimpulan kredibel peneliti diperoleh ketika kesimpulan yang dikemukakan dari tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, hingga ketika peneliti kembali lagi ke lapangan menggunakan data. Dengan demikian kesimpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Adapun model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Hiberman (Sugiyono, 2012: 92-95) adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Model Interaktif Miles dan Huberman dalam analisis data

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Profil SD Islam Permatasari**

##### **1. Sejarah Berdirinya SD Islam Permatasari**

Berdirinya SD Islam Permatasari tidak bisa dipisahkan dengan eksistensi TK Permatasari yang sudah terlebih dahulu operasional. Tepatnya pada bulan Juli tahun ajaran 2006/2007. Pendirian TK Permatasari dilakukan oleh Yayasan Ibnu Zakaria Semarang. Secara resmi persetujuan pendirian TK Permatasari tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor : 050.7 / 0531 tgl. 12 Januari 2007. Setelah dua tahun TK Permatasari berjalan meluluskan siswanya untuk melanjutkan ke SD. Atas dasar itulah maka Pengurus Yayasan Ibnu Zakaria membuat program pendirian Sekolah Dasar, yang namanya SD Islam Permatasari.

SD Islam Permatasari mulai menerima siswa baru pada tahun 2008. Tepatnya bulan Juli tahun ajaran 2008 / 2009. Pendirian SD Islam Permatasari secara resmi telah mendapat persetujuan dari pemerintah, dalam hal ini dari Dinas Pendidikan Kota Semarang, tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang Nomor 050.7 / 1917 tgl. 4 April 2008. Ijin Pendirian SD Islam Permatasari diajukan oleh Pengurus Yayasan Ibnu Zakaria Semarang. Yayasan ini telah berdiri sejak tahun 2002 dengan SK Notaris Emi Wijayanti, SH dengan nomor : 05 tgl . 25 November 2002.

SD Islam Permatasari ( dan juga TK Permatasari ) berada di atas lahan milik tanah milik Yayasan, seluas kurang lebih 3.000 meter persegi. Pada saat publikasi penerimaan siswa baru kelas satu untuk pertama kali, pihak Pengurus Yayasan sudah menyiapkan satu unit bangunan permanen terdiri tiga ruang kelas dengan sembilan siswa.

Pada saat pertama kali SD Islam Permatasari menerima siswa baru, kami hanya menerima sembilan siswa, dikelola oleh seorang guru merangkap Kepala Sekolah dan seorang guru Penjas/OR dan seorang guru Agama. Dengan

modal sembilan siswa ini SD Islam Permatasari dari tahun ke tahun semakin mendapatkan kepercayaan masyarakat. Dari tahun ketahun jumlah siswa yang baru kelas 1 semakin bertambah.

Sejak tahun 2017 SD Islam Permatasari mulai menerima Dua rombongan Kelas siswa baru kelas satu. Setiap kelas terdiri 28 siswa. Sejak tahun 2021 SD Islam Permatasari berencana akan menerima tiga rombongan Kelas siswa baru kelas satu. Untuk memenuhi kapasitas daya tampung jumlah siswa tersebut dan pihak Yayasan telah memenuhi kebutuhan ruang kelas. Upaya itu dilakukan dengan membuat atau membangun ruang kelas di lantai dua.

Alhamdulillah sembilan siswa itu akhirnya pada tahun ke enam semua lulus dalam ujian Akhir, meski pada saat pelaksanaan ujian, mereka harus bergabung di SD Negeri Jatisari. Dari titik inilah SD Islam Permatasari kemudian memasuki tahapan pengembangan. Pada tahun berikutnya alhamdulillah SD Islam Permatasari sudah berhak menyelenggarakan ujian akhir sendiri, tidak bergabung lagi di SD Negeri. Hak menyelenggarakan ujian akhir sendiri ini menjadi motivasi besar bagi siswa dan guru dalam mengajar dan bersekolah.

Kualifikasi Lulusan. SD Islam Permatasari dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar mengacu dengan kurikulum yang dibakukan oleh Pemerintah. demikian juga standar kelulusan siswa, mengacu pada standar kelulusan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Disamping acuan standar dari pemerintah itu, SD Islam Permatasari melaksanakan kurikulum khas sekolah berupa character building keislaman. SD Islam Permatasari memprogramkan agar setiap lulusan mampu menghafal Al Qur'an Juz 30. Oleh karenanya kegiatan membaca dan menghafal al Qur'an mendapat porsi yang luar biasa.

Sampai tahun 2021 SD Islam sudah meluluskan siswa tujuh angkatan . Mereka meneruskan sekolah di SMP Negeri/Swasta, MTS, dan di Pondok Pesantren. Dari tahun ketahun, perkembangan SD Islma Permatasari semakin baik. Terbukti sampai tahun 2024 ini, Jumlah siswa per kelas pada tahun ajaran 2024/ 2025 sebanyak 324 siswa.

Pada saat ini sekolah SD Islma Permatasari ini dipimpin oleh Wastrini, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah dan dibantu oleh guru kelas, guru maple, staf dan karyawan.

## 2. Identitas SD Islam Permatasari

Nama Sekolah	: SD Islam Permatasari
Nama kepala sekolah	: Wastrini, S.Pd.I
Status sekolah	: Swasta
NPSN	: 20341379
Propinsi	: Jawa Tengah
Kota	: Semarang
Kecamatan	: Mijen
Kelurahan	: Tambangan
Kode Pos	: 50215
Akreditasi	: B
Tanggal & Tahun Berdiri	: 18 Februari 2008.
Tanggal SK Operasional	: 4 April 2008
Lokasi Sekolah	: Jl. Duwet No 237 RT 03 / RW 02
Luas Bangunan Sekolah	: 1,435 meter persegi

## 3. Visi , Misi dan Tujuan SD Islam Permatasari

### a. visi

“Mencetak Generasi yang Unggul dalam Prestasi dan Berakhlaqul Karimah”.

## **b. Misi**

Misi SD Islam Permatasari adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan peserta didik yang meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan taat beribadah kepada-Nya.
2. Mewujudkan siswa yang santun dalam perkataan, sikap dan perbuatan kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.
3. Menanamkan peserta didik untuk menghargai budaya daerah, budaya nasional dan budaya agama.
4. Menjadikan peserta didik yang berprestasi di bidang akademis dan non akademis.
5. Mewujudkan siswa berwawasan global yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Mewujudkan siswa yang sehat jasmani dan Rohani untuk memiliki sportifitas yang tinggi.

## **c. Tujuan sekolah SD Islam Permatasari:**

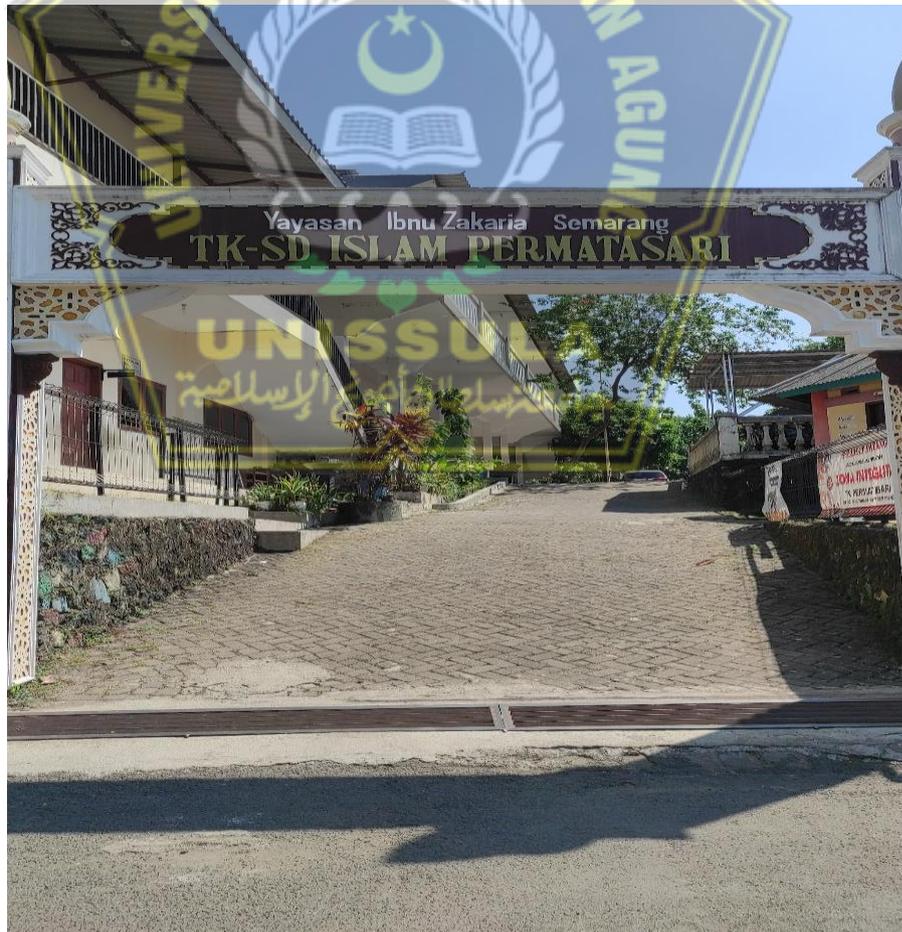
Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah maka tujuan Sekolah Dasar Islam Permatasari pada tahun pelajaran 2023/2024:

1. Meningkatkan Prilaku Peserta didik yang Berakhlaq Mulia, Beriman Menuju Ketaqwaan kepada Allah SWT
2. Meningkatkan Prestasi Lulusan Peserta didik yang siap melanjutkan ke jenjang berikutnya
3. Meningkatkan Keterampilan Karya Peserta didik
4. Meningkatkan Rasa Kepedulian Terhadap Lingkungan

#### 4. Letak Geografis SD Islam Permatasari

SD Islam Permatasari adalah sebuah Sekolah Dasar Swasta yang lokasinya berada di Jl. Duwet No. 237, kelurahan Tambangan, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Sekolah SD Islam Permatasari berada di Tengah – Tengah pedesaan yang mata pencahariannya sebagian besar petani dan buruh pabrik, sehingga mayoritas peserta didiknya sebagian besar juga dari penduduk setempat yang latar belakang ekonominya dari kalangan menengah ke bawah.

SD Islma Permatasari dikelilingi sekolah negeri, namun sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat sekitar dikarenakan lokasi yang dekat dan biaya terjangkau serta Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran umum, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia.



## 5. Struktur Organisasi Job Deskripsi

SD Islam Permatasari adalah lembaga pendidikan formal yang di dalamnya tersusun organisasi dan pembagian tugas demi terwujudnya visi, misi dan tujuan sekolah. SD Islam Permatasari memiliki guru dan tenaga kependidikan sebanyak 20 orang.

a. Berikut ini adalah struktur organisasi SD Islam Permatasari :



NO	NAMA PEGAWAI	JENIS KELAMIN	TEMPAT LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	STRUKTUR JABATAN
1	Wastrini, S.Pd.I	P	GUNUNG KIDUL	S1	KEPALA SEKOLAH
2	Saiful Arifin, S.Pd.I	L	KENDAL	S1	WAKA KEPALA SEKOLAH
3	Gina Ayu Amelia, S.Km	P	SEMARANG	S1	BENDAHARA SEKOLAH
4	Dian Nur Khasanah, SE	P	SEMARANG	S1	BENDAHARA BOS
5	Gadis Ocitasary Hidayah, A.Md	P	SEMARANG	D3	OPERATOR SEKOLAH
6	Kamilatus Sa'adah, S.Pd	P	DEMAK	S1	WALI KELAS I
7	Ika Puspita Sari, S.Pd	P	KENDAL	S1	WALI KELAS I
8	Nadya Riantika Safitri, S.Pd	P	PATI	S1	WALI KELAS II
9	Nanik Dyah Handayani, S.Pd	P	JEPARA	S1	WALI KELAS II
10	Achmad Syarifuddin, S.Pd	L	KENDAL	S1	WALI KELAS III
11	Muhammad Faliqul Isbah, S.Sos	L	DEMAK	S1	WALI KELAS III
12	Nailis Sa'adah Fiddaroin, S.Pd	P	DEMAK	S1	WALI KELAS IV
13	Rizka Iba Lestari, S.Pd	P	KENDAL	S1	WALI KELAS IV
14	Sholichatin Machnun, S.H.I.	P	SEMARANG	S1	WALI KELAS V
15	Sulistiyorini, S.Pd	P	SEMARANG	S1	WALI KELAS V
16	Endang Nur Cahyanti, S.Pd	P	WONOSOBO	S1	WALI KELAS VI
17	Brasty Larasanti, S.Pd	P	LAMPUNG SELATAN	S1	WALI KELAS VI
18	Saiful Arifin, S.Pd.I	L	KENDAL	S1	GURU MAPEL PAI
19	Mihlatul Latifa, S.Pd.I	P	JEPARA	S1	GURU MAPEL PAI
20	Heru Ibnu Anas, S.Pd	L	KENDAL	S1	GURU MAPEL PJOK
21	Titik Widiawati, S.Pd	p	SEMARANG	S1	GURU MAPEL PJOK

b. Job deskripsi

Tugas guru dijelaskan dalam Bab XI Pasal 39 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 20 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Pasal 52 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, yakni:

- a. Merencanakan Pembelajaran
- b. Melaksanakan Proses pembelajaran yang bermutu
- c. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- d. Membimbing dan melatih peserta didik
- e. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
- f. Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok yang sesuai; dan
- g. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan.

Sedangkan rincian kegiatan tugas jabatan guru yang dimuat dalam Permenpan-RB No16 tahun 2009 pasal 13 ayat 1, yaitu:

- a. Menyusun kurikulum Pembelajaran pada satuan pendidikan;
- b. Menyusun silabus Pembelajaran;
- c. Menyusun rencana pelaksanaan Pembelajaran;
- d. Melaksanakan kegiatan Pembelajaran;
- e. Menyusun alat ukur/ soal sesuai mata pelajaran;
- f. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran dikelasnya;
- g. Menganalisis hasil penilaian Pembelajaran;
- h. Melaksanakan pembelajaran/ perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi;
- i. Melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya;
- j. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional;
- k. Membimbing guru pemula dalam program induksi;
- l. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses

pembelajaran;

- m. Melaksanakan pengembangan diri;
- n. Melaksanakan publikasi ilmiah; dan

## 6. Deskripsi SDM, Sarpras, dan Sumber daya Lain

SD Islam Permatasari adalah sebuah lembaga yang terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Aspek tersebut meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada.

### a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di SD Islam Permatasari sebagai berikut:

#### a. Data siswa tahun ajaran 2023/2024

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa	Wali Kelas
1	Kelas 1A	28	Ika Puspita Sari, S.Pd Kamilatus Sa'adah, S.Pd
	Kelas 1B	28	
2	Kelas 2A	28	Nadya Riantika Safitri, S.Pd Nanik Dyah Handayani, S.Pd
	Kelas 2B	28	
3	Kelas 3A	24	Muhammad Faliqul Isbah, S.Sos Achmad Syarifuddin, S.Pd
	Kelas 3B	23	
4	Kelas 4A	28	Nailis Sa'adah Fiddaroin, S.Pd Rizka Iba Lestari, S.Pd
	Kelas 4B	29	
5	Kelas 5A	26	Sulistiyorini, S.Pd Sholichatin Machnun, S.H.I.
	Kelas 5B	26	
6	Kelas 6A	28	Brasty Larasanti, S.Pd Endang Nur Cahyanti, S.Pd
	Kelas 6B	28	
<b>Total</b>		<b>324</b>	

b. Data guru

NO	NAMA PEGAWAI	JENIS KELAMIN	TEMPAT LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	JURUSAN / PRODI
1	Wastrini, S.Pd.I	P	GUNUNG KIDUL	S1	PAI
2	Kamilatus Sa'adah, S.Pd	P	DEMAK	S1	PAI
3	Ika Puspita Sari, S.Pd	P	KENDAL	S1	PGSD
4	Nadya Riantika Safitri, S.Pd	P	PATI	S1	PGSD
5	Nanik Dyah Handayani, S.Pd	P	JEPARA	S1	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
6	Achmad Syarifuddin, S.Pd	L	KENDAL	S1	PGSD
7	Muhammad Faliqul Isbah, S.Sos	L	DEMAK	S1	ILMU SOSIAL
8	Nailis Sa'adah Fiddaroin, S.Pd	P	DEMAK	S1	PGMI
9	Rizka Iba Lestari, S.Pd	P	KENDAL	S1	PGSD
10	Sholichatin Machnun, S.H.I.	P	SEMARANG	S1	HUKUM ISLAM
11	Sulistiyorini, S.Pd	P	SEMARANG	S1	PGSD
12	Endang Nur Cahyanti, S.Pd	P	WONOSOBO	S1	PGSD
13	Brasty Larasanti, S.Pd	P	LAMPUNG SELATAN	S1	PGSD
14	Saiful Arifin, S.Pd.I	L	KENDAL	S1	PAI
15	Mihlatul Latifa, S.Pd.I	P	JEPARA	S1	BAHASA ARAB
16	Heru Ibnu Anas, S.Pd	L	KENDAL	S1	PENJAS
17	Titik Widiawati, S.Pd	p	SEMARANG	S1	PENJAS
18	Gina Ayu Amelia, S.Km	P	SEMARANG	S1	KESEHATAN MASYARAKAT
19	Dian Nur Khasanah, SE	P	SEMARANG	S1	PERBANKAN SYARIAH
20	Gadis Ocitasary Hidayah, A.Md	P	SEMARANG	D3	KEUANGAN



b. Sarana Prasarana

No	Nama	Jumlah
1	Ruang UKS	1
2	Kamar mandi guru	3
3	Kamar mandi siswa	4
4	Ruang Kelas 1	2
5	Ruang Kelas 2	2
6	Ruang Kelas 3	2
7	Ruang Kelas 4	2
8	Ruang Kelas 5	2
9	Ruang Kelas 6	2
10	Ruang Kepsek	1
11	Ruang Guru	2
12	Mushola	2
13	Perpustakaan	1
14	Kantin	1
15	Tempat Parkir	1
16	Ruang kepala yayasan	1
17	Gudang	1



## 4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Permatasari

Perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya. (Husain, 2008) Dalam penerapan pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal, Pondok Pesantren juga menyiapkan beberapa tahapan perencanaan yang disusun guna tercapainya tujuan santri dengan karakter Kesederhanaan. Tahap perencanaan tersebut meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Tujuan program

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. (Oktapiani, 2022). Dengan diterapkannya karakter Pendidikan di SD Islam Permatasari ada tujuan yang ingin dicapai diantaranya :

#### **Rencana program jangka pendek (1 tahun)**

- a. Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
- b. Merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik memiliki rasa bangga terhadap potensi daerah.
- c. Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dengan program gemar membaca dan berhitung

- d. Menerapkan pondasi gotong royong dalam kegiatan kelas hingga kegiatan sekolah.
- e. Melaksanakan program dan pembelajaran HOTS berbasis IT untuk memperkuat bernalar kritis dan kreativitas serta berwawasan global peserta didik, menekankan kecakapan abad 21 (4C), dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila.
- f. Melaksanakan pembelajaran untuk mengasah kemampuan literasi dan numerasi.
- g. Mempertahankan prestasi yang sudah tercapai sebelumnya.
- h. Meningkatkan prestasi akademis maupun non akademis.
- i. Memprogramkan budaya bersih dan sehat dengan kegiatan Jumat bersih dan pilah sampah.

#### **Rencana program menengah (2-3 tahun)**

- a. Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
- b. Sekolah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek.
- d. Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
- e. Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
- f. Melakukan kerjasama dengan stakeholder daerah atau Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan untuk merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
- g. Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya.
- h. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.

### **Rencana Program lanjut (3-4 tahun)**

- a. Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas sekolah.
  - b. Menghasilkan lulusan yang memiliki mental pembelajar sejati dan pembelajar sepanjang hayat.
  - c. Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama.
  - d. Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal.
  - e. Menjalinkan kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dan dunia usaha dan industri) untuk melengkapi program sekolah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, minat dan bakat peserta didik.
  - f. Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan sekolah.
  - g. Membangun budaya dan kultur sekolah yang kompetitif yang positif.
  - h. Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan minat bakat peserta didik.
2. Strategi pelaksanaan
- Komponen metode/strategi merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting karena berhubungan dengan implementasi kurikulum. Tujuan tidak akan tercapai manakala tanpa menggunakan strategi dan metode yang tepat. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi atau metode berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. (Oktapiani, 2022). Strategi penerapan ini juga dilakukan oleh pihak Sekolah dalam menerapkan karakter Pendidikan pada siswa. Strategi yang telah disusun oleh pihak Sekolah mengikut sertakan banyak bagian dalam penerapannya.
- Strategi tersebut diantaranya sebagai berikut:
1. Pengintegrasian nilai dan etika pada Mata Pelajaran.

2. Internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, pelatih ekstrakurikuler dan orang tua).
3. Pembiasaan dan latihan secara konsisten.
4. Pemberian contoh dan teladan kepada peserta didik.
5. Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
6. Pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan grand design yang di kembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: (1) olah hati (spiritual and emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development); dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu ini dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.

#### 4.2.2. Langkah – Langkah Implementasi pendidikan karakter

##### 1. Kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar ( Pra – KBM )

Kegiatan sebelum pembelajaran biasanya dimulai pukul 07.00-08.00 WIB yang diawali dengan pembiasaan pagi yaitu penyambutan siswa di depan gerbang sekolah, kemudian solat dzuh berjamaah dan BTA ( Baca Tulis Al-Qur'an), Muroja'ah pembacaan surat-surat pendek dan mukhafadloh ( Setor hafalan juz 30).

###### a. Penyambutan peserta didik

Implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari dilakukan sejak awal kedatangan peserta didik, yaitu penyambutan peserta didik oleh guru piket di halaman depan sekolah. Siswa yang tiba di sekolah disambut oleh guru dan diajarkan salim yang benar, yaitu hidung peserta didik supaya menempel pada tangan guru. Penyambutan ini mengandung nilai karakter ramah, rendah hati, dan sopan santun. Penyambutan peserta didik tidak hanya bersalaman dengan guru, tetapi juga menanyakan kabar peserta didik pada hari itu. Pembiasaan ini supaya menjadi contoh dari karakter ramah yaitu melalui senyuman, anggukan kepala, dan bertanya kabar pada peserta didik.



Seperti dijelaskan oleh kepala sekolah SD Islam Permatasari mengenai pembentukan karakter tersebut:

“Disini kami setiap pagi mengawali kegiatan dengan penyambutan peserta didik di halaman depan sekolah. Hal ini memang kita lakukan bukan tanpa sebab, ada nilai-nilai karakter yang sedang kami ajarkan pada peserta didik kami dari mereka menginjakkan kaki mereka di sekolah, yaitu nilai karakter ramah pada sesama, rendah hati, sopan dalam bersikap, santun dalam berucap, dan juga peduli dengan sesama. Karena di sini peserta didik tidak hanya bersalaman saja dengan guru mereka, tapi juga guru bertanya kabar pada peserta didik. sebenarnya yang mau kita bangun adalah nilai-nilai karakter ini dapat mereka contoh dan mereka terbiasa untuk mendapatkan pendidikan karakter ini secara langsung dari guru-guru mereka, sehingga dalam hal ini harapan kita peserta didik benar-benar berbekas masuk dalam diri mereka, sehingga mereka juga dapat mempraktekkan ini semua kepada orang lain (wawancara dengan kepala sekolah 12 Juni 2024).”

Kegiatan penyambutan pagi yang dilakukan oleh SD Islam Permatasari, mengandung tiga komponen pendidikan karakter sebagaimana yang terdapat dalam pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona. Komponen yang pertama *moral knowing* (pengetahuan moral) dalam kegiatan penyambutan peserta didik terletak pada elemen *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), yaitu saat penyambutan peserta didik diajarkan memahami dan mengetahui nilai-nilai moral ramah, rendah hati, sopan santun, dan juga peduli. Diharapkan semua nilai moral tersebut mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan segala situasi dan kondisi.

Bentuk *moral feeling* (perasaan tentang moral) dalam kegiatan penyambutan di pagi hari adalah masuk pada elemen

*conscience* (hati nurani) yaitu peserta didik diajak untuk menggunakan hati nuraninya dalam bersikap ramah, sopan santun. Kegiatan penyambutan di pagi hari juga masuk pada beberapa elemen dari komponen *moral feeling*, yaitu mencintai hal yang baik, peserta didik dibentuk untuk terus menyenangi sekaligus melakukan hal kebaikan dalam kehidupan dia sehari-hari. Selanjutnya elemen *humility* (rendah hati), peserta didik mampu menghargai orang lain di sekitarnya dan juga elemen *empathy* (empati), yaitu peserta didik yaitu diajarkan untuk mamapu mengamati sekaligus memahami keadaan orang lain.

Sedangkan dari komponen *moral action*, dapat dilihat dari elemen *habit* (kebiasaan), artinya sekolah dalam hal penyambutan pagi ini adalah memberikan pembiasaan nilai karakter ramah, nilai karakter rendah hati, juga nilai karakter peduli kepada semua peserta didik, sehingga harapannya, pembiasaan ini terbiasa dilakukan oleh peserta didik sehari-hari.

#### b. Pembiasaan salat dhuha bersama-sama di kelas

Setelah bel berbunyi tanda pembelajaran akan dimulai, guru mengajak seluruh murid di kelasnya masing-masing untuk menjalankan salat dhuha secara berjama'ah Sholat dhuha dilaksanakan ketika sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) mulai, yaitu sekitar pukul 07.00 - 07.25 WIB. Pelaksanaan ini dilaksanakan dan dibimbing langsung oleh guru yang bertugas di kelas. Guru memantau peserta didik dari mulai pengambilan air wudhu hingga gerakan salatnya.

Peserta didik secara bergantian akan ditunjuk oleh guru sebagai imam. Kemudian seluruh peserta didik yang salat dhuha berjama'ah membaca bacaan salat dengan keras bersama-sama. Tujuannya supaya guru dapat memperhatikan gerakan salat dan mendengar bacaan surat dari peserta didik. Sekaligus jika ditemui

murid yang belum hafal bacaan surat akan terbantu dengan bacaan peserta didik lainnya, karena dibaca secara keras dan bersama-sama.

Salat dhuha merupakan sholat sunnah yang dikerjakan setelah terbitnya matahari hingga sebelum masuk waktu dzuhur. Salat dhuha dikerjakan minimal dua rakaat. Banyak keutamaan dari dalam sholat dhuha, salah satunya yaitu memudahkan datangnya rizeki yang luas dan barokah.

“Salat dhuha merupakan pembiasaan yang menjadi tradisi di sekolah ini. Dengan salat dhuha harapannya siswa terbiasa disiplin menjalankan ibadah. apalagi keutamaan salat ini dapat memperlancar rizeki. Dengan anak-anak salat dhuha di sekolah, semoga dapat membantu orang tua siswa yang sedang bekerja dimudahkan rizekinya oleh Allah SWT,” jelas wakil kepala sekolah tentang tujuan salat dhuha pada 12 Juni 2024 di SD Islam Permatasari.

Berdasarkan pengamatan penulis pada 17 Juli 2024 di salah satu kelas waktu pelaksanaan salat dhuha berjama'ah. Penulis melihat bahwa guru sebagai pendamping berusaha menanamkan nilai pendidikan karakter berupa nilai religius dan kedisiplinan pada peserta didik. Selain sebagai amanat sekolah, hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud dan sekolah menjalankannya.

c. Pembacaan Asmaul Husna

Setelah seluruh peserta didik melaksanakan salat dhuha berjama'ah, sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Guru mengajak peserta didik bersama-sama membaca asmaul husna. Hal ini untuk menanamkan nilai karakter bagi peserta didik, yaitu nilai religius, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan terbiasa dengan nama-nama indah Tuhan (*asmaul husna*) sehingga harapannya peserta didik dapat mudah memahami mata pelajaran yang akan dipelajari dalam kelas.

“Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kami menerapkan kebijakan bahwa setiap kelas untuk membaca asmaul husna sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini supaya siswa terbiasa dengan nama-nama indah Allah SWT yaitu asmaul husna. Dan kegiatan ini menjadi penanaman nilai religius kepada siswa supaya selalu mengingat Tuhannya. Selain itu, harapannya kegiatan belajar mengajar menjadi lancar dan siswa mudah memahami pelajaran (wawancara dengan kepala sekolah pada 12 juni 2024).”

Mengacu pada teori pendidikan karakter Lickona, pada kegiatan ini komponen *moral knowing* (pengetahuan moral), terletak pada elemen *knowing moral values* (mengetahui atau memahami nilai-nilai moral), peserta didik diharapkan memahami bahwa membaca asmaul husna mampu membantu kemudahan di setiap kegiatan. Selanjutnya *elemen moral reasoning* (penalaran moral), yaitu melibatkan pemahaman peserta didik, mengapa mereka harus mengawali setiap aktivitas dengan membaca asmaul husna.

Komponen *moral feeling* yang teraplikasikan pada kegiatan ini adalah masuk pada elemen mencintai hal yang baik, yaitu menguatkan hal baik dengan memulai setiap aktivitas dengan membaca asmaul husna. Selain itu juga masuk pada elemen *conscience* (hati nurani), yaitu peserta didik mampu menggunakan hati nuraninya dalam membaca asmaul husna, mampu memahami bahwa dengan membaca asmaul husna menunjukkan bahwa ada sosok yang paling tinggi yang memampukan setiap langkah mereka, yaitu Allah SWT.

Sedangkan komponen *moral action* (tindakan moral) pada kegiatan ini adalah pada elemen *will* (keinginan), yaitu peserta didik diharapkan memiliki keinginan untuk terus melihat dan berpikir atas pentingnya berdo'a dalam setiap mengawali aktivitas. Selain itu juga elemen *habit* (kebiasaan), yaitu membiasakan peserta didik berdo'a dalam setiap aktivitas mereka.

## **2. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar**

Implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari juga terlihat dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Dalam beberapa kali observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Juni, 17 Juli dan 18 Juli 2024 ditemukan bahwa kegiatan yang termasuk dalam pendidikan karakter, adalah:

### **a. Meminta izin ketika keluar kelas dan salam ketika memasuki kelas**

Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Islam Permatasari adalah membiasakan peserta didik ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dan perlu meninggalkan kelas, maka peserta didik diharuskan izin, baik karena izin ke toilet, izin karena dipanggil guru lain, atau ada keperluan dengan keluarga yang menunggu di luar kelas. Pembiasaan izin ini, menurut salah satu guru kelas di SD Islam

Permatasari menjelaskan bahwa, untuk melatih nilai kedisiplinan dan rasa hormat terhadap guru dan teman sekelas.

“Aturan kelas mewajibkan bahwa setiap murid yang hendak keluar kelas, semisal ke toilet, maka wajib izin kepada guru. Murid perlu disiplin dan menghormati kelas yang sedang berlangsung. (wawancara dengan guru kelas 4 SD Islam Permatasari pada 19 Juni 2024)”

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 17 Juli 2024, penulis juga menemukan bahwa peserta didik selain dibiasakan izin ketika keluar kelas, juga peserta didik ketika memasuki kelas maka diharuskan mengucapkan salam. Salam berarti kedamaian, artinya peserta didik oleh guru juga diajarkan sopan santun dan nilai religius di setiap langkah dan sikapnya. Hal ini terlihat dalam aturan salam ketika memasuki kelas dari luar.

Ketika penulis melakukan konfirmasi kepada kepala sekolah, kepala sekolah menegaskan dengan menjelaskan bahwa;

“Sebagai seorang muslim wajib hukumnya ketika memasuki kelas dengan mengucapkan salam. Selain sebagai tuntunan Nabi Muhammad SAW, juga bentuk kesopanan santunan siswa terhadap guru. Demikian juga menjadi pendidikan karakter bagi siswa untuk juga dipraktek selain di sekolah juga di rumah (wawancara dengan kepala sekolah 18 juli 2024).”

Apa yang dijelaskan kepala sekolah tersebut juga berbanding lurus dengan prinsip pendidikan dasar yang dijelaskan oleh Thomas Lickona (2015:23) yaitu mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter sekaligus Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

#### b. Mencuci tangan ketika istirahat

Mencuci tangan adalah bagian pendidikan karakter yang diterapkan di SD Islam Permatasari terutama ketika jam istirahat

dimulai. Nilai karakter yang berusaha ditanamkan adalah cinta kebersihan yang termasuk dalam nilai peduli lingkungan. Ketika jam istirahat dimulai, guru akan meminta seluruh peserta didik untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Ketika seluruh peserta didik sudah mencuci tangan, sebelum menyantap bekal yang telah dibawa dari rumah. Guru juga mengajak peserta didik untuk melakukan doa makan secara bersama-sama.

“Di jam istirahat, sebelum memakan bekal yang dari rumah. Kami memang membiasakan siswa untuk mencuci tangan terlebih dahulu. Karena selama aktivitas kita tidak tahu apa saja yang telah anak-anak pegang. Oleh karena itu mencuci tangan juga menjadi kewajiban disini. Tidak lupa setelah cuci tangan, juga diawali dengan doa makan bersama. Harapannya itu menjadi kebiasaan yang baik dan bisa diterapkan di rumah juga (wawancara dengan kepala sekolah 12 Juni 2024).”

Hal ini senada dengan salah satu prinsip pendidikan karakter (Lickona, 2015: 23) bahwa prinsip pendidikan karakter adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. Selain itu pembiasaan mencuci tangan dan berdoa sebelum makan juga bisa dimasukkan dalam pendidikan karakter yang berusaha menanamkan nilai karakter selain peduli lingkungan, juga nilai religius, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 17 Juli 2024 penulis juga menemukan nilai pendidikan karakter lainnya dalam kegiatan mencuci tangan tersebut yaitu nilai disiplin. Setiap peserta didik ketika dipersilahkan untuk mencuci tangan, guru juga mengatur untuk tidak berebut dalam menggunakan kran yang ada di depan kelas, tetapi bisa secara bergantian dan dilakukan secara antri. Hal ini dibenarkan oleh guru SD Islam Permatasari ketika penulis melakukan wawancara.

“Betul demikian (harus antri dan bergantian), karena namanya anak-anak jika tidak didisiplinkan, maka akan berebut dan

bisa berujung pertengkaran (wawancara dengan guru SD Islam Permatasari 18 Juli 2024).”

c. Piket kebersihan kelas

Pendidikan karakter yang ditanamkan di SD Islam Permatasari sejak dini adalah piket kebersihan kelas. Piket kebersihan kelas diatur oleh kebijakan sekolah sejak dari kelas satu sampai kelas enam. Piket kebersihan kelas jika masih kelas satu sampai kelas tiga maka guru akan mendampingi dengan intens. tujuannya adalah peserta didik mengetahui cara membersihkan kelas, bagian-bagian yang perlu dibersihkan, penggunaan alat kebersihan dan lain sebagainya. Tindakan berbeda mulai diberlakukan untuk kelas empat sampai kelas enam dimana peran guru lebih sebagai pengawas dan kontrol terhadap pelaksanaan piket kebersihan kelas.

Ketika ditanyakan kepada kepala sekolah terkait kebijakan tersebut, kepala sekolah menjelaskan bahwa terkait piket kebersihan kelas adalah bagaimana sekolah mengajarkan kedisiplinan bagi peserta didik, dan juga rasa tanggung jawab kepada kebersihan kelas yang peserta didik gunakan sehari-hari. Sedangkan terkait perlakuan setiap kelas yang berbeda terkait peran guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa untuk kelas satu sampai tiga karena masih kategori anak kecil sehingga belum bisa dilepas dan masih membutuhkan peran guru sebagai pendamping.

“Piket kebersihan kelas adalah bagian dari seluruh pihak menjaga kebersihan sekolah, termasuk siswa. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa sikap bertanggung jawab dan peduli lingkungan. Namun pihak sekolah tentu saja tidak lepas tangan. Untuk kelas satu sampai tiga akan didampingi intens oleh guru pendamping karena anak kecil biasanya belum dapat menggunakan sapu, dan alat kebersihan lainnya. Berbeda dengan kelas empat ke kelas enam, karena mereka relatif sudah besar sehingga dibiasakan supaya

menjalankan piket secara mandiri meski tetap dalam pengawasan guru.” (wawancara dengan kepala sekolah pada 19 Juni 2024).

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa SD Islam Permatasi menanamkan nilai kebersihan, cinta lingkungan, rasa tanggung jawab dan kepedulian dalam kegiatan piket kebersihan. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2024, penulis juga melihat bahwa antar peserta didik ketika menjalankan piket dilakukan secara gotong royong dalam satu kelompok piket, saling membantu dan berbagi tugas mengerjakan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

“Memang harus demikian (piket dikerjakan secara gotong royong dan ada pembagian tugas), supaya kelas sudah bisa bersih sebelum kelas dimulai,” jelas guru kelas 2 di SD Islam Permatasari (wawancara dengan guru SD Islam Permatasari 13 Juni 2024).”

#### d. Buku catatan siswa

Untuk menghubungkan perkembangan peserta didik di sekolah dengan wali murid, di SD Islam Permatasari membuat buku catatan siswa. Buku tersebut adalah buku yang dibawa pulang oleh peserta didik, dengan catatan yang telah diberikan oleh guru jika ada peristiwa atau catatan yang perlu diketahui oleh orangtua peserta didik. Dari catatan siswa ini, nilai karakter yang berusaha ditanamkan guru kepada peserta didik adalah tanggung jawab, dan menghargai prestasi.

“Buku catatan siswa ini adalah buku untuk menghubungkan antara sekolah dengan orangtua siswa. Tujuannya supaya orangtua mengetahui perkembangan siswa di sekolah. Bagi guru, buku catatan ini berguna untuk menyampaikan kepada orangtua terkait materi pelajaran yang perlu ditingkatkan. Juga berguna untuk memberi catatan atas perilaku dan sikap siswa selama di sekolah. Dari sini, nilai pendidikan karakter yang hendak ditanamkan sekolah kepada seluruh

siswa adalah rasa tanggung jawab anak selama di sekolah, dan kepedulian orangtua terhadap perkembangan anak di sekolah.” (wawancara dengan kepala sekolah pada 19 Juni 2024).

Buku catatan siswa ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Lickona (2005:23) yaitu mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik dan memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Dengan buku catatan siswa ini, karena setiap kegiatan, aktivitas dan perkembangannya peserta didik dilaporkan oleh guru kepada orangtua, maka akan menjadi motivasi kepada peserta didik untuk menjaga sikap dan prilakunya selama di sekolah. Begitu juga, buku catatan siswa adalah pelibatan orangtua dalam membangun karakter peserta sebagai prinsip pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2024, ketika penulis melihat buku catatan siswa menemukan bahwa buku catatan berisi catatan perilaku siswa di sekolah, hasil penilaian tugas dan catatan yang perlu ditingkatkan. Seterusnya buku catatan tersebut sebagai bukti telah diserahkan kepada orangtua peserta didik, maka dilakukan paraf pada halaman yang berisi catatan kepada siswa tersebut. Ketika penulis menanyakan kepada salah satu guru kendala yang dialami terkait buku catatan siswa ini, guru di kelas di 3 SD SD Islam Permatasari menjelaskan bahwa tantangan seringkali berada di orangtua yang tidak memperhatikan buku catatan siswa tersebut.

“Selain faktor yang seringkali anak-anak tidak melaporkan buku catatan siswa tersebut kepada orangtua. Namanya juga anak-anak. Seringkali orangtua siswa tidak memperhatikan buku catatan siswa tersebut. Sehingga ketika paginya kami periksa buku catatan siswa, belum ada tanda paraf dari orangtua siswa.” (wawancara dengan guru kelas 3 SD Islam Permatasari pada 19 Juni 2024).

e. Antrian meminta nilai guru

Pendidikan karakter yang dijalankan di dalam kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik adalah budaya antri ketika murid meminta nilai kepada guru atas tugas yang dikerjakan di kelas. Nilai karakter yang berusaha ditanamkan adalah mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Pertama-tama guru akan menyampaikan tugas dalam lembar kerja siswa (LKS) agar dikerjakan. Setelah seluruh peserta memahami instruksi pengerjaan, guru akan menyampaikan durasi waktu menyelesaikan tugas. Ketika waktu selesai, maka peserta didik akan dibiasakan secara teratur antri dalam meminta nilai kepada guru.

“Menjadi kebiasaan di sekolah ini bahwa ketika siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak dibolehkan berkerubung kedepan meminta nilai kepada guru. Tetapi diatur supaya antri dalam meminta nilai secara teratur dan bergantian. Tujuan dari pembiasaan baik ini supaya siswa terbiasa antri untuk kegiatan apa saja. Terutama dalam meminta nilai pada guru. Pendidikan karakter yang ditanamkan disini adalah nilai kedisiplinan, bertanggung jawab, dan kemandirian (wawancara dengan guru SD Islam Permatasari 13 Juni 2024).”

Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yaitu Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. Selain itu pembiasaan antri dalam meminta nilai ini juga bisa dimasukkan dalam pendidikan karakter yang berusaha menanamkan nilai karakter selain disiplin, juga nilai bersahabat dan demokratis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 12 Juni, penulis melihat peserta didik cukup tertib dalam melakukan

antri, meski tampak sebagian peserta didik masih bermain-main ketika antrian sedang berjalan. Terlihat guru juga mengatur secara berkala melalui suara supaya peserta didik tetap menjaga ketertiban. Namun secara umum terlihat bahwa peserta didik mengikuti arahan dalam melakukan antrian ketika meminta nilai kepada guru.

“Tentu saja tidak mudah untuk membiasakan antri bagi anak-anak, terutama anak di sekolah dasar. Namun ini perlu dibiasakan karena harapannya kelak budaya antri bisa menjadi bagian dari kepribadian siswa,” jelas kepala sekolah SD Islam Permatasari (wawancara dengan kepala sekolah 12 Juni 2024).

### **3. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan kokurikuler**

Kokurikuler adalah kegiatan di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik untuk menguatkan, memperdalam, atau sebagai pengayaan mata pelajaran yang sudah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan sendiri ataupun kelompok. Nantinya, guru harus menyiapkan beberapa kegiatan inti, seperti memberikan tugas atau materi yang sesuai dengan pembahasan yang sedang diajarkan.

Di SD Islam Permatasari sendiri terdapat beberapa kegiatan yang bersifat kokurikuler untuk menunjang pendidikan karakter di sekolah, baik pendidikan karakter yang bernilai religius, kedisiplinan, kemandirian, gotong royong, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

#### **a. Upacara**

Pendidikan karakter yang sangat penting dijalankan di sekolah salah satunya adalah kegiatan upacara. Upacara dilakukan setiap hari Senin dengan diikuti seluruh peserta didik dari kelas satu sampai kelas enam SD. Kegiatan upacara dilakukan di halaman tengah sekolah. Setelah seluruh peserta didik berkumpul dan berbaris

sesuai kelasnya masing-masing, guru bertugas sebagai pemimpin upacara akan menjalankan tugas sekaligus memberikan pembekalan.

Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan upacara adalah cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan tercerminkan dari proses mengheningkan cipta mengenang jasa para pahlawan dan hormat kepada sang saka merah putih. Penanaman nilai pendidikan karakter ini menjadi penting di tengah situasi masyarakat yang mulai termasuk pemahaman tidak bolehnya hormat terhadap bendera atau mencintai tanah air adalah perbuatan keliru.

Penanaman semangat kebangsaan dan cinta tanah air perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan semboyan yang cukup populer, yaitu cinta tanah air bagian dari iman. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh kepala sekolah SD Islam Permatasari.

“Upacara adalah bagian penting dalam menanamkan pendidikan karakter bagi seluruh siswa. Sejak dini nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan perlu ditanamkan kepada seluruh siswa. Apa jadinya jika anak-anak tidak lagi mencintai bangsanya, tidak lagi mencintai tanah airnya. Tentu akan menjadi kehilangan besar bagi Indonesia. Perlu diakui, kita merasa khawatir atau prihatin atas fenomena yang ada, di beberapa tempat yang melarang pelaksanaan upacara atau hormat terhadap bendera. Tentu hal demikian tidak dapat dibenarkan baik secara agama atau rasa kebangsaan (wawancara dengan wakil kepala sekolah SD Islam Permatasari pada 12 Juni 2024.)”

Terkait pembekalan yang dilakukan guru kepada peserta didik. Guru biasanya akan menyampaikan motivasi supaya seluruh peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin dengan aturan sekolah, menjaga tata krama terhadap orang yang lebih tua dan terutama kepada guru. Harapannya dengan pembekalan tersebut dapat

menjadi modal bagi seluruh peserta didik dalam beraktivitas di sekolah.

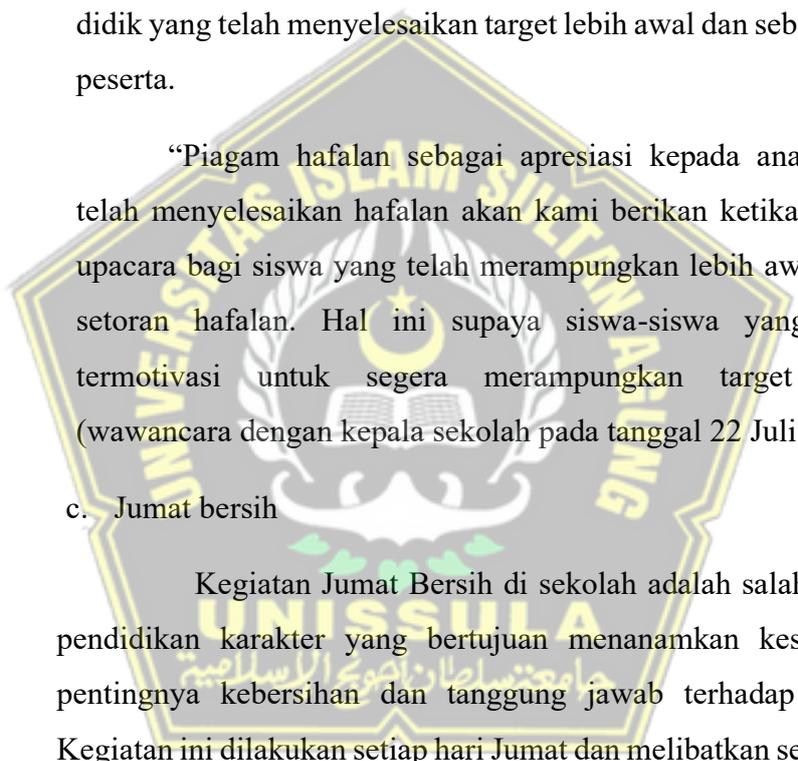
“Pembekalan kepada seluruh siswa biasanya standar saja. Yaitu bagaimana supaya mereka sungguh-sungguh dalam belajar dan disiplin di sekolah. Tentu penyampaian melalui pendekatan motivasi. Dengan motivasi lebih mudah menggugah kesadaran siswa supaya terus lebih baik dalam berkegiatan di sekolah. (wawancara dengan salah satu guru petugas upacara pada 01 Juli 2024).”

b. Hafalan surat-surat pendek

Sebagai sekolah Islam, SD Islam Permatasari memiliki indikator mandiri terkait penanaman nilai religius kepada peserta didik di sekolah. Salah satunya adalah melalui hafalan surat-surat pendek. Surat pendek yang dihafalkan mulai dari surat alfatihah, lalu ke surat an-nash sampai seterusnya naik ke surat an-naba'. Penargetan sekolah bahwa setiap peserta didik selesai dari SD Islam Permatasari adalah minimal mampu menghafalkan juz ke-30 dari al-Qur'an.

Guru agama di SD Islam Permatasari (wawancara pada tanggal 17 Juli 2024) menjelaskan bahwa target hafalan peserta didik telah ditentukan melalui buku hafalan yang diberikan sekolah. Target hafalan disesuaikan setiap jenjang kelas dan diberikan waktu setoran hafalan sampai akhir semester. Hafalan surat pendek juga menjadi salah satu syarat kenaikan tingkat. Bagi peserta didik yang telah merampungkan target hafalan surat-surat pendek akan diberikan piagam sekolah.

“Dari hafalan surat-surat pendek, anak akan terbiasa dengan al-Qur'an. Disini bisa dikatakan SD Islam Permatasari telah menanamkan nilai religius bagi seluruh siswa. Hafalannya adalah juz 30 dan dihafalkan secara bertahap menyesuaikan dengan jenjang kelas anak-anak. Semisal anak kelas satu SD. Target hafalannya adalah dari surat an-nas sampai surat at-Takasur. Semua ada di buku *muhafadzoh*.

Ketika siswa sudah selesai dengan target hafalan maka anak akan diberikan sertifikat sebagai syarat kenaikan kelas (wawancara dengan guru agama SD Islam Permatasari pada 17 Juli 2024)”.  


Terkait pemberian piagam hafalan kepada peserta didik. Berdasarkan pengamatan penulis ketika melakukan observasi pada tanggal 22 Juli 2024, ditemukan bahwa pemberian piagam hafalan kepada peserta didik diberikan ketika pelaksanaan upacara. Ketika hal ini ditanyakan kepada kepala sekolah ditemukan jawaban bahwa pemberian piagam hafalan sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik yang telah menyelesaikan target lebih awal dan sebagai motivasi peserta.

“Piagam hafalan sebagai apresiasi kepada anak-anak yang telah menyelesaikan hafalan akan kami berikan ketika pelaksanaan upacara bagi siswa yang telah merampungkan lebih awal dari target setoran hafalan. Hal ini supaya siswa-siswa yang lain lebih termotivasi untuk segera merampungkan target hafalannya (wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 22 Juli 2024)”.

c. Jumat bersih

Kegiatan Jumat Bersih di sekolah adalah salah satu bentuk pendidikan karakter yang bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat dan melibatkan seluruh peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam. peserta didik bersama-sama membersihkan area sekolah, mulai dari ruang kelas, halaman, hingga fasilitas umum seperti toilet dan taman.

Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan Jumat Bersih meliputi tanggung jawab, kerja sama, dan cinta lingkungan. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bekerja dalam kelompok, saling membantu, serta menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Kegiatan ini juga menjadi sarana efektif

dalam membentuk sikap disiplin, karena setiap peserta didik memiliki tugas yang harus mereka selesaikan dalam waktu yang sudah ditentukan.

Pentingnya menanamkan nilai cinta lingkungan sejak dini dijelaskan oleh Kepala Sekolah SD Islam Permatasari.

"Kegiatan Jumat Bersih ini sangat penting karena melalui kebiasaan kecil seperti membersihkan lingkungan, kita bisa menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Anak-anak perlu tahu bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab orang dewasa, tapi juga tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas. Kita ingin agar mereka terbiasa mencintai lingkungan sejak kecil," jelas wakil kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan pada 22 Juli 2024.

Pada hari Jumat, tepat pukul 07.00 WIB, kegiatan dimulai. Peserta didik berkumpul di lapangan sekolah untuk menerima arahan dari guru mengenai area yang akan mereka bersihkan. Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk membersihkan area yang berbeda. Beberapa siswa bertugas menyapu halaman, beberapa membersihkan ruang kelas, sementara yang lain merapikan taman sekolah dan menyiram tanaman.

Selain membersihkan lingkungan, guru juga memberikan pembekalan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan. Mereka diingatkan bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama, dan hal ini merupakan bagian dari nilai disiplin yang harus diterapkan di sekolah maupun di rumah.

Menurut salah satu guru yang bertugas, Ibu Kamila, pembekalan ini menjadi bagian penting dalam kegiatan Jumat Bersih.

"Setiap Jumat, selain melaksanakan bersih-bersih, kami selalu memberikan pembekalan kepada siswa mengenai pentingnya kebersihan dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Dengan begitu,

mereka tidak hanya membersihkan lingkungan sekolah, tetapi juga belajar nilai-nilai penting yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari," ujar Ibu Kamila pada wawancara 17 Juli 2024.

Kegiatan Jumat Bersih di SD Islam Permatasari memberikan manfaat besar, baik bagi kebersihan lingkungan sekolah maupun bagi pendidikan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar bertanggung jawab, bekerja sama, serta peduli terhadap lingkungan. Diharapkan, dengan kegiatan yang konsisten, nilai-nilai tersebut akan terus tumbuh dalam diri para peserta didik dan menjadi bagian dari kehidupan mereka.

d. Tahlil bersama

Kegiatan Tahlil bersama merupakan salah satu kegiatan rutin di SD Islam Permatasari yang bertujuan menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan di kalangan peserta didik. Kegiatan ini diadakan setiap Kamis sore setelah jam sekolah, dengan melibatkan seluruh peserta didik, guru, dan staf sekolah. Kegiatan tahlil ini memiliki tujuan untuk mendoakan para pendahulu, keluarga besar sekolah, dan memupuk nilai-nilai religius dalam diri para peserta didik.

Tahlil Bersama tidak hanya sekadar kegiatan ibadah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keikhlasan, dan spiritualitas ditanamkan melalui kegiatan ini. Dalam suasana penuh khidmat, siswa diajarkan untuk menghargai warisan spiritual Islam, saling mendoakan, dan menguatkan hubungan batin antara sesama.

Kepala Sekolah SD Islam Permatasari menjelaskan pentingnya kegiatan Tahlil Bersama dalam menanamkan pendidikan karakter.

“Kegiatan ini tidak hanya sebatas berdoa bersama, tetapi juga cara kami menanamkan nilai-nilai spiritual dan karakter yang kuat pada siswa. Kami ingin anak-anak tidak hanya cerdas secara akademis,

tetapi juga memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Melalui Tahlil Bersama, mereka belajar menghargai sesama, berdoa untuk orang lain, dan mengingat bahwa hidup ini tidak lepas dari doa dan ibadah,” jelas Kepala sekolah dalam wawancara pada 22 Juli 2024.

Setiap Kamis sore, seluruh peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam berkumpul di aula sekolah. Dengan dipandu oleh guru agama, peserta didik dan guru mengikuti tahlil yang dilaksanakan selama kurang lebih satu jam. Tahlil dimulai dengan pembacaan Al-Fatihah, dilanjutkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa untuk para almarhum, serta diakhiri dengan ceramah singkat dari guru agama.

“Tahlil ini mengajarkan kita semua, baik guru maupun siswa, bahwa penting untuk selalu mengingat Allah dan mendoakan orang-orang yang telah berjasa dalam hidup kita. Ini juga momen yang tepat untuk introspeksi diri, apakah kita sudah menjalani kehidupan ini dengan baik sesuai tuntunan agama. Harapannya, kegiatan ini bisa menjadi rutinitas yang tidak hanya mendekatkan siswa dengan agama, tetapi juga memperkuat karakter mereka,” ungkap guru agama dalam wawancara pada 17 Juli 2024.

Kegiatan Tahlil Bersama di SD Islam Sejahtera bukan hanya kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga menjadi wahana yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai religius seperti kebersamaan, doa, dan rasa syukur ditanamkan melalui kegiatan ini. Dengan melibatkan seluruh siswa, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antar warga sekolah dan menumbuhkan rasa saling peduli. Harapannya, melalui kegiatan ini, para siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang religius, berkarakter, dan berakhlak mulia.

#### e. Infaq Jumat

Kegiatan Infaq Jumat adalah salah satu program rutin di SD Islam Permatasari yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kedermawanan dan kepedulian sosial kepada para peserta didik sejak

dini. Setiap hari Jumat, seluruh siswa dari kelas satu hingga kelas enam berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dengan menyisihkan sebagian uang jajan mereka, para siswa diajarkan pentingnya berbagi kepada sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan.

Kegiatan Infaq Jumat memiliki makna penting dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan tentang empati, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Setiap peserta didik belajar untuk tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memahami kebutuhan orang lain yang kurang beruntung. Kegiatan ini juga membantu membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kepala Sekolah SD Islam Permatasari menjelaskan pentingnya kegiatan Tahlil Bersama dalam menanamkan pendidikan karakter.

“Kegiatan Infaq Jumat adalah bagian dari pendidikan karakter yang ingin kami tanamkan di sekolah. Kami ingin siswa belajar tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama, terutama mereka yang lebih membutuhkan. Melalui kebiasaan kecil seperti ini, siswa diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab sosial dan membangun kebiasaan berinfaq sejak dini,” ungkap Kepala Sekolah dalam wawancara pada 22 Juli 2024.

Setiap Jumat pagi sebelum pelajaran dimulai, guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa hari Jumat tersebut adalah hari buat berinfaq. Melalui informasi tersebut, peserta didik kemudian memasukkan uang infaq ke dalam kotak yang telah disediakan. Kotak infaq kemudian dikumpulkan dan diserahkan kepada pengurus sekolah, yang nantinya akan menyalurkannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti panti asuhan, masyarakat kurang mampu, atau untuk kegiatan sosial lainnya.

Setelah kegiatan infaq selesai, guru memberikan pembekalan kepada peserta didik mengenai pentingnya berinfaq dan berbagi kepada sesama. Guru menjelaskan bahwa berinfaq adalah salah satu perbuatan mulia dalam Islam yang dapat membawa keberkahan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Salah satu guru kelas, Ibu Kamila, yang bertugas mendampingi kegiatan ini, menyampaikan pesan moral kepada siswa.

“Infaq adalah bentuk dari kebaikan hati yang kita tunjukkan kepada orang lain. Dengan berinfaq, kita belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga orang lain yang mungkin membutuhkan. Semoga anak-anak bisa terus memupuk semangat berbagi ini, karena sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan akan berdampak besar bagi orang yang menerimanya,” jelas Ibu Kamila dalam wawancara pada 17 Juli 2024.

Kegiatan Infaq Jumat di SD Islam Permatasari bukan hanya sekedar rutinitas mingguan, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kedermawanan, kepedulian sosial, dan keikhlasan kepada peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama dan selalu siap berbagi. Dengan konsistensi kegiatan ini, diharapkan para peserta didik akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan peduli terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

#### f. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan salah satu program tahunan di SD Islam Sejahtera yang bertujuan untuk memperingati momen-momen penting dalam sejarah Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Adha, dan lainnya. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius, kebersamaan, serta semangat mencintai agama sejak dini kepada para siswa. Dalam setiap

perayaan, seluruh siswa dan guru terlibat aktif, menciptakan suasana penuh khidmat dan kebersamaan.

Kegiatan PHBI tidak hanya memperingati peristiwa bersejarah dalam Islam, tetapi juga menanamkan berbagai nilai pendidikan karakter seperti cinta kepada Rasulullah, rasa syukur, empati, dan kebersamaan. Peserta didik diajak untuk memahami makna spiritual dari setiap hari besar Islam yang diperingati dan bagaimana mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi peserta didik untuk belajar tentang ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam.

“Peringatan Hari Besar Islam adalah kesempatan bagi kami untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara mendalam kepada siswa. Kami berharap mereka tidak hanya sekadar mengingat peristiwa bersejarah, tetapi juga memahami hikmah di baliknya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kami bisa membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya,” ujar Kepala Sekolah SD Islam Permatasari dalam wawancara pada 22 Juli 2024.

Kegiatan PHBI di SD Islam Permatasari biasanya diawali dengan pembacaan Al-Qur'an atau doa bersama. Setelah itu, diadakan berbagai kegiatan seperti ceramah agama, pementasan seni Islami, hingga lomba-lomba yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, seperti lomba adzan, lomba hafalan surah pendek, dan lomba ceramah. Setiap kegiatan didesain untuk melibatkan peserta didik dari semua tingkatan kelas, agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dan belajar.

Pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, misalnya, siswa diajak untuk mengenal lebih dekat sosok Rasulullah melalui ceramah singkat dari Penceramah yang diundang, guru agama, serta penampilan nasyid dan puisi yang menceritakan perjuangan Nabi.

Selain itu, siswa juga diajak bershalawat bersama sebagai bentuk cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Setelah acara peringatan selesai, guru menjelaskan pentingnya memahami makna dari hari besar Islam yang telah diperingati. Guru mengingatkan bahwa peringatan tersebut bukan hanya sebatas perayaan, tetapi juga momen penting untuk introspeksi diri dan meningkatkan kualitas ibadah. Salah satu guru, Ibu Kamila, memberikan motivasi kepada siswa untuk terus meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

“Hari besar Islam seperti Maulid Nabi adalah momen yang sangat penting bagi kita untuk mengenal lebih dekat Rasulullah dan meneladani akhlaknya. Anak-anak, mari kita jadikan ini sebagai pengingat untuk terus berbuat baik, jujur, dan disiplin, karena itulah yang diajarkan oleh Nabi kepada kita semua,” jelas Ibu Kamila dalam wawancara pada 17 Juli 2024.

Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di SD Islam Permatasari merupakan momen yang penuh makna, tidak hanya sebagai sarana memperingati peristiwa bersejarah dalam Islam, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak untuk mengenal lebih dalam ajaran Islam, belajar bekerja sama, dan mengembangkan rasa cinta kepada agama. Dengan adanya kegiatan PHBI, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki pemahaman agama yang kuat dan mendalam.

g. Kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)

Kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) merupakan salah satu agenda penting di SD Islam Permatasari yang bertujuan untuk menanamkan semangat nasionalisme, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap sejarah bangsa Indonesia. Hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Hari

Kebangkitan Nasional diperingati dengan berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik dan guru, menciptakan suasana kebersamaan serta penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan bangsa.

Melalui kegiatan PHBN, nilai-nilai seperti patriotisme, cinta tanah air, kerja sama, dan tanggung jawab ditanamkan kepada peserta didik. Setiap kegiatan peringatan hari besar nasional memiliki pesan yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kesadaran akan sejarah perjuangan serta semangat untuk melanjutkan cita-cita para pendiri bangsa.

“Peringatan hari besar nasional adalah momen penting bagi kita semua, terutama untuk mengajarkan kepada siswa tentang arti penting dari perjuangan para pahlawan. Kami berharap kegiatan ini bisa menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia dan mendorong siswa untuk berkontribusi positif bagi bangsa ini,” jelas Kepala Sekolah SD Islam Permatasari dalam wawancara pada 22 Juli 2024.

Kegiatan PHBN di SD Islam Permatasari biasanya dilaksanakan dengan berbagai acara yang menarik dan edukatif. Pada peringatan Hari Kemerdekaan, misalnya, diadakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Selain itu, diadakan berbagai lomba tradisional yang memeriahkan suasana, seperti lomba balap karung, tarik tambang, dan lomba memasak tradisional. Acara ini juga dilengkapi dengan pementasan seni budaya, seperti tarian daerah dan lagu-lagu nasional yang dibawakan oleh peserta didik.

Pada peringatan Hari Pahlawan, suasana lebih khidmat. Siswa diajak untuk merenungi jasa para pahlawan melalui kegiatan seperti nonton bareng film dokumenter tentang perjuangan kemerdekaan, pembacaan puisi perjuangan, dan doa bersama untuk mengenang jasa para pahlawan.

Setelah kegiatan PHBN, guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang arti penting peringatan hari besar nasional. Guru menjelaskan bahwa hari-hari tersebut bukan hanya sekadar untuk diperingati, tetapi juga untuk dijadikan momen refleksi tentang tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu guru yang memimpin acara Hari Kemerdekaan, menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada siswa.

“Anak-anak, Indonesia merdeka bukanlah hadiah, tetapi hasil perjuangan dan pengorbanan para pahlawan. Kalian semua adalah generasi penerus bangsa ini. Mari kita isi kemerdekaan dengan hal-hal positif, seperti belajar dengan giat, menghargai sesama, dan terus berprestasi. Jangan pernah lupa bahwa kalian adalah masa depan Indonesia,” kata Ibu Ika dalam wawancara pada 18 Juli 2024.

Kegiatan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) di SD Negeri Sejahtera memberikan banyak manfaat bagi siswa. Kegiatan ini tidak hanya sekadar peringatan, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap sejarah bangsa. Melalui kegiatan PHBN, siswa diajak untuk memahami dan menghargai perjuangan para pahlawan serta mengembangkan semangat untuk berkontribusi positif bagi masa depan bangsa. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi generasi yang memiliki jiwa patriotisme yang kuat serta semangat untuk menjaga dan memajukan bangsa Indonesia.

#### **4. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah aktivitas tambahan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran formal. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan di luar akademik, seperti kepemimpinan, kerjasama tim, kreativitas, dan tanggung jawab. Ekstrakurikuler meliputi berbagai bidang seperti olahraga, seni, pramuka, dan klub minat tertentu.

Sebagai media penanaman pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kemandirian dapat dikembangkan dengan cara yang lebih praktis dan kontekstual. Misalnya, melalui olahraga, peserta didik belajar tentang sportivitas dan kerja tim, sementara dalam kegiatan seni, mereka mengasah kreativitas dan kepekaan estetis.

Keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler membantu siswa memahami pentingnya etika, menghargai perbedaan, serta bekerja dengan tujuan yang jelas. Dengan demikian, ekstrakurikuler menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, memperkuat aspek-aspek kepribadian yang tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan mereka di masa depan.

a. Kegiatan Rebana

Ekstrakurikuler Rebana di SD Islam Permatasari merupakan salah satu kegiatan favorit siswa yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dalam bidang seni Islami, khususnya musik rebana. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan bermain alat musik tradisional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin, dan cinta kepada seni budaya Islam. Ekstrakurikuler rebana melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas, sehingga menjadi sarana bagi siswa untuk berkolaborasi lintas kelas dan membangun hubungan yang lebih erat.

Kegiatan rebana di SD Islam Permatasari tidak hanya mengajarkan keterampilan bermusik, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta seni budaya Islam. Peserta didik dilatih untuk berlatih secara teratur, mengikuti instruksi pelatih, serta bekerja sama dalam grup untuk menciptakan harmoni dalam permainan musik. Selain itu, melalui lagu-lagu yang dibawakan, peserta didik juga diajarkan untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT.

Kepala Sekolah SD Islam Permatasari, Wastrini S.Pd.I menyampaikan pentingnya kegiatan rebana dalam membentuk karakter religius dan seni siswa.

“Rebana adalah salah satu seni budaya Islami yang sarat dengan nilai-nilai religius. Melalui ekstrakurikuler ini, kami berharap siswa bisa lebih mencintai seni Islam dan sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dalam tim. Kegiatan ini juga menjadi salah satu cara kami menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui shalawat yang dibawakan,” (wawancara pada 22 Juli 2024.)

Berdasarkan pengamatan penulis, ekstrakurikuler rebana di SD Islam Permatasari dilaksanakan setiap hari Jumat setelah jam pelajaran usai. Siswa yang tergabung dalam grup rebana rutin berlatih di aula sekolah di bawah bimbingan Ustadz Isbah, seorang pelatih rebana yang berpengalaman. Setiap pertemuan diawali dengan latihan teknik dasar bermain rebana, seperti memukul dengan ritme yang tepat dan menyelaraskan permainan dengan anggota grup lainnya. Setelah itu, latihan dilanjutkan dengan membawakan berbagai lagu-lagu shalawat yang dipadukan dengan alat musik rebana.

Pada kegiatan tertentu seperti peringatan Hari Besar Islam (PHBI), grup rebana sekolah sering tampil membawakan shalawat di depan seluruh peserta didik dan guru. Penampilan mereka selalu mendapat sambutan hangat dan menjadi daya tarik utama dalam setiap acara sekolah.

Selain keterampilan bermain rebana, guru memberikan pembekalan tentang pentingnya menjaga kebersamaan dalam grup dan menjalankan latihan dengan sungguh-sungguh. Guru juga mengingatkan bahwa musik rebana tidak hanya sekadar seni, tetapi juga bagian dari ibadah, karena lagu-lagu yang dibawakan adalah bentuk kecintaan kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW.

Ustadz Isbah, selaku pelatih, selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berlatih dengan disiplin. Dalam salah satu sesi latihan, beliau menyampaikan pesan penting kepada siswa:

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh ustadz Isbah bahwa:

“Anak-anak, bermain rebana bukan hanya soal keterampilan, tetapi juga soal kebersamaan dan niat kita dalam beribadah. Setiap pukulan rebana dan setiap lantunan shalawat yang kita nyanyikan adalah bentuk cinta kita kepada Rasulullah SAW. Jadi, berlatihlah dengan ikhlas, penuh semangat, dan niat yang baik,” (wawancara pada 17 Juli 2024.)

Kegiatan ekstrakurikuler rebana di SD Islam Permatasari bukan hanya sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam seni musik Islami, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter penting seperti disiplin, kerja sama, dan cinta kepada agama. Melalui latihan rebana, peserta didik belajar bekerja dalam tim, menghargai peran masing-masing, dan meningkatkan kemampuan bermusik mereka. Diharapkan, ekstrakurikuler ini dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan generasi muda yang religius, berakhlak mulia, serta mencintai seni dan budaya Islam.

b. Tilawah

Ekstrakurikuler Tilawah di SD Islam Permatasari merupakan salah satu kegiatan unggulan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan suara yang merdu. Kegiatan ini diadakan sebagai bentuk dukungan sekolah terhadap pembinaan nilai-nilai religius sekaligus menanamkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an sejak dini. Ekstrakurikuler tilawah ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada penghayatan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan tilawah di SD Islam Permatasari tidak hanya melatih peserta didik untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga menanamkan berbagai nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Melalui tilawah, peserta didik diajarkan untuk menghafal dan memahami Al-Qur'an dengan penuh penghayatan, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Sekolah SD Islam Permatasari, Ibu Rini, menjelaskan pentingnya kegiatan tilawah dalam pembinaan karakter dan keagamaan peserta didik.

“Tilawah Al-Qur'an bukan hanya soal teknik membaca, tetapi juga tentang bagaimana kita menghormati dan menghayati pesan-pesan yang ada di dalamnya. Melalui ekstrakurikuler ini, kami berharap siswa menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an, memahami isinya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup,” jelas Ibu Rini dalam wawancara pada 22 Juli 2024.

Ekstrakurikuler tilawah di SD Islam Permatasari dilaksanakan setiap hari Selasa setelah pelajaran selesai. Siswa yang tergabung dalam kegiatan ini berlatih di mushola sekolah di bawah bimbingan Ustadzah Dian, seorang pengajar Al-Qur'an yang berpengalaman. Kegiatan dimulai dengan pengajaran tajwid dan makhraj huruf, diikuti dengan latihan membaca Al-Qur'an secara berirama. Peserta didik diajarkan untuk membaca dengan tartil, menjaga keindahan suara, dan menghormati adab-adab dalam membaca Al-Qur'an.

Pada momen-momen tertentu, seperti peringatan Hari Besar Islam, Peserta didik yang tergabung dalam ekstrakurikuler tilawah sering tampil membacakan Al-Qur'an di depan seluruh peserta didik dan guru. Penampilan mereka menjadi bagian penting dari acara keagamaan sekolah dan selalu disambut dengan rasa kagum oleh seluruh warga sekolah.

Selain mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an, Ustadzah Dian juga memberikan pembekalan tentang pentingnya mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup. Beliau menekankan bahwa tilawah bukan hanya tentang suara yang indah, tetapi juga tentang penghayatan terhadap makna ayat-ayat yang dibaca. Ustadzah Dian memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu dekat dengan Al-Qur'an dan membacanya setiap hari.

Dalam salah satu sesi latihan, Ustadzah Dian memberikan nasihat:

“Anak-anak, Al-Qur'an adalah cahaya hidup kita. Membaca Al-Qur'an dengan baik itu penting, tetapi yang lebih penting adalah kita memahami dan mengamalkan isinya. Jangan hanya membaca Al-Qur'an ketika di sekolah, tetapi biasakan untuk membacanya setiap hari di rumah, agar hati kita selalu dekat dengan Allah SWT,” (wawancara pada 17 Juli 2024.)

Kegiatan ekstrakurikuler tilawah di SD Islam Permatasari memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Selain melatih keterampilan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dan suara yang merdu, kegiatan ini juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, serta mencintai Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat terus mengembangkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sehingga tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga religius dan berakhlak mulia.

#### c. Pencak Silat

Ekstrakurikuler Pencak Silat di SD Islam Permatasari adalah salah satu kegiatan yang diminati oleh peserta didik, baik putra maupun putri. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan bela diri, menanamkan disiplin, kepercayaan diri, serta menjaga tradisi seni bela diri asli Indonesia. Selain aspek fisik, pencak silat juga mengandung

nilai-nilai moral seperti sportivitas, tanggung jawab, dan kesabaran, yang sangat penting untuk pembentukan karakter peserta didik.

Ekstrakurikuler pencak silat memberikan manfaat tidak hanya dalam hal keterampilan fisik, tetapi juga pada pembinaan karakter peserta didik. Disiplin adalah salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui latihan rutin, di mana peserta didik harus hadir tepat waktu dan mengikuti latihan sesuai instruksi pelatih. Selain itu, peserta didik juga belajar mengendalikan emosi dan menghargai lawan, menanamkan nilai sportivitas dan kerendahan hati.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Wastrini S.PdI selaku kepala sekolah bahwa:

“Pencak silat bukan sekadar bela diri, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kami berharap peserta didik tidak hanya menjadi kuat secara fisik, tetapi juga mampu mengendalikan diri dan menjunjung tinggi sportivitas.” (wawancara pada 22 Juli 2024.)

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SD Islam Permatasari dilaksanakan setiap hari Rabu di halaman sekolah. Latihan dipimpin oleh pelatih profesional, Bapak Ridwan, yang telah berpengalaman dalam mengajarkan pencak silat kepada anak-anak. Setiap pertemuan dimulai dengan pemanasan dan peregangan otot untuk menghindari cedera, kemudian dilanjutkan dengan latihan teknik dasar seperti kuda-kuda, pukulan, tendangan, dan teknik bertahan.

Sesi latihan biasanya diakhiri dengan simulasi tanding, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mempraktikkan teknik yang telah dipelajari dalam suasana tanding yang aman dan terkontrol. Melalui latihan ini, peserta didik diajarkan cara menghadapi lawan dengan sikap yang tenang, percaya diri, tetapi tetap menjaga sportifitas.

Pelatih silat selalu menekankan pentingnya sikap rendah hati dan menghargai orang lain, baik di dalam maupun di luar latihan. Beliau juga

mengingatkan bahwa pencak silat bukan hanya tentang kemampuan fisik, tetapi juga tentang bagaimana seseorang membawa diri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Roni pelatih silat karmini bahwa:

“Anak-anak, pencak silat adalah bela diri yang mengajarkan kita lebih dari sekadar kekuatan fisik. Kalian harus belajar mengendalikan emosi, menghormati lawan, dan tetap rendah hati, karena ini adalah esensi dari seorang pendekar sejati. Tidak ada gunanya kuat secara fisik jika hati kita sombong,” (wawancara pada 17 Juli 2024.)

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SD Islam Permatasari memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, baik dari segi fisik maupun mental. Peserta didik tidak hanya belajar keterampilan bela diri yang berguna untuk melindungi diri, tetapi juga belajar nilai-nilai penting seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas. Dengan bimbingan pelatih yang berpengalaman, kegiatan ini diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tangguh secara fisik, tetapi tetap rendah hati dan menghargai orang lain. Ekstrakurikuler pencak silat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter peserta didik yang seimbang antara kecerdasan, kekuatan fisik, dan nilai-nilai moral yang luhur.

#### h. Pramuka

Ekstrakurikuler Pramuka di SD Islam Permatasari adalah kegiatan yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai jenjang kelas. Pramuka menjadi salah satu sarana penting dalam pengembangan karakter, kemandirian, keterampilan hidup, dan kecintaan terhadap alam. Melalui berbagai kegiatan seperti permainan, latihan keterampilan, dan simulasi kehidupan berkemah, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama, bertanggung jawab, serta memiliki rasa cinta tanah air.

Dalam Pramuka, peserta didik belajar banyak nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kepala Sekolah SD Islam Permatasari, Ibu Rini, menyatakan bahwa kegiatan Pramuka sangat penting dalam membentuk generasi yang mandiri dan berintegritas.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Wastrini S.Pd.I bahwa:

“Pramuka mengajarkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Mereka belajar tidak hanya bagaimana menjadi individu yang baik, tetapi juga anggota masyarakat yang peduli dan siap bekerja sama. Kami sangat mendukung pengembangan karakter melalui kegiatan ini,” (wawancara pada 22 Juli 2024.)

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Islam Permatasari dilaksanakan setiap Senin sore di halaman sekolah. Peserta didik mengenakan seragam pramuka lengkap dan mengikuti berbagai kegiatan seperti baris-berbaris, penjelajahan, dan keterampilan pionering. Pembina Pramuka, Nadia S.Pd, memimpin kegiatan dengan penuh semangat dan selalu mengingatkan pentingnya semangat gotong royong dan disiplin dalam setiap aktivitas.

Latihan dimulai dengan apel pembukaan, di mana peserta didik berbaris rapi dan mendengarkan arahan dari . Setelah itu, mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti berbagai sesi latihan, termasuk keterampilan simpul-menyimpul, mendirikan tenda, serta latihan pertolongan pertama.

Pembina Pramuka selalu menekankan kepada peserta didik pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan Pramuka. Dia juga mengingatkan bahwa Pramuka bukan hanya soal

keterampilan teknis, tetapi juga soal bagaimana peserta didik mampu menjadi pribadi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Pembina Pramuka Nadia S.Pd bahwa:

“Pramuka mengajarkan kalian untuk tidak hanya pandai dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki jiwa yang penuh tanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap orang lain. Ini adalah bekal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari,” (wawancara pada 10 Juli 2024.)

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Islam Permatasari memberikan banyak manfaat dalam pengembangan karakter peserta didik. Mereka belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan cinta tanah air melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Dengan bimbingan dari pembina yang berpengalaman, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan hidup yang berguna, tetapi juga mendapatkan bekal moral dan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pramuka menjadi sarana yang efektif dalam membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

i. Outing Class (Manasik Haji)

Kegiatan Outing Class merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas I,II,III, IV dan V. kegiatan tersebut berupa Manasik Haji. Kegiatan tersebut merupakan salah satu program pembelajaran luar kelas yang bertujuan untuk memberikan pemahaman langsung kepada peserta didik tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji. Manasik haji menjadi bagian penting dari pembelajaran pendidikan agama Islam, di mana peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi juga merasakan simulasi pelaksanaan ibadah haji dalam suasana yang mirip dengan situasi aslinya.

Melalui kegiatan manasik haji, peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai ketaatan, kesabaran, disiplin, serta kebersamaan. Manasik haji tidak hanya mengenalkan peserta didik pada rukun Islam kelima, tetapi juga memberikan pengalaman bagaimana mereka harus disiplin dalam menjalankan ibadah, saling tolong-menolong, dan mengikuti aturan dengan baik.

Kepala Sekolah SD Islam Permatasari, Wastrini, S.Pd.I, menyatakan bahwa kegiatan manasik haji ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik sejak dini.

“Melalui kegiatan manasik haji, peserta didik belajar bagaimana menjalankan rukun haji dengan benar. Ini adalah cara kami memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, sehingga mereka tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga bisa mempraktikkan tata cara ibadah dengan benar,” wawancara pada 22 Juli 2024.

Kegiatan Outing Class manasik haji dilaksanakan di lokasi biro travel yang telah disulap menyerupai area pelaksanaan ibadah haji. Miniatur Ka'bah, tempat Sai (antara Shafa dan Marwah), serta replika tempat melempar jumrah disiapkan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata bagi peserta didik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 dengan melibatkan seluruh peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6, didampingi oleh guru-guru agama dan wali kelas.

Peserta didik mengenakan pakaian ihram untuk menambah suasana seperti pelaksanaan haji sesungguhnya. Mereka diajak untuk mengikuti serangkaian proses manasik haji, mulai dari niat ihram, tawaf mengelilingi Ka'bah, sa'i, hingga melempar jumrah. Semua kegiatan dilakukan dengan panduan dari guru-guru agama yang berperan sebagai pembimbing.

Guru agama selalu menekankan bahwa kegiatan manasik haji bukan hanya sekadar simulasi fisik, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik

bisa meresapi makna ibadah yang mereka lakukan. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya ketaatan, kesabaran, dan pengorbanan dalam pelaksanaan ibadah haji.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Nur Kamila S.Pd. bahwa :

“Manasik haji adalah momen penting bagi peserta didik untuk belajar tentang ketaatan kepada Allah. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya memahami tata cara haji, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai kesabaran, disiplin, dan pengorbanan yang diajarkan oleh Islam,” kata (wawancara pada 17 Juli 2024.)

Kegiatan Outing Class manasik haji di SD Islam Permatasari memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi peserta didik. Mereka tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah haji, tetapi juga mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang makna spiritual dari ibadah tersebut. Kegiatan ini berhasil menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, seperti kesabaran, ketaatan, dan disiplin. Dengan bimbingan guru-guru agama yang berpengalaman, peserta didik diharapkan mampu mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi generasi yang taat beragama dan berbudi pekerti luhur.

#### j. Bakti Sosial

Kegiatan Bakti Sosial di SD Islam Permatasari merupakan salah satu program rutin yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan empati peserta didik terhadap masyarakat sekitar. Bakti sosial ini menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar berbagi dan berkontribusi kepada sesama, serta sebagai bagian dari pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan.

Dalam kegiatan bakti sosial, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya membantu orang lain, terutama mereka yang kurang mampu. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk memiliki rasa peduli, kepekaan sosial, serta kemandirian. Kepala Sekolah SD Islam

Permatasari, Ibu Rini, menyatakan bahwa kegiatan bakti sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berempati dan bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Wastrini S.Pd.I bahwa:

“Bakti sosial adalah kegiatan yang sangat penting untuk menumbuhkan empati dan kepedulian peserta didik terhadap masyarakat sekitar. Dengan berbagi dan membantu sesama, mereka belajar untuk menjadi pribadi yang lebih peduli dan memahami pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari,” (wawancara pada 22 Juli 2024.)

Kegiatan bakti sosial di SD Islam Permatasari dilaksanakan pada bulan Mei 2024, di mana peserta didik mengunjungi panti asuhan dan menyumbangkan berbagai barang kebutuhan sehari-hari, seperti sembako, pakaian, dan alat tulis. Peserta didik juga diajak untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak di panti asuhan, bermain bersama, dan berbagi kebahagiaan.

Peserta didik yang terlibat berasal dari berbagai kelas, didampingi oleh guru-guru pendamping. Mereka bersama-sama menyiapkan paket bantuan beberapa hari sebelum kegiatan, dengan mengumpulkan donasi dari keluarga peserta didik dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bukan hanya tentang memberikan sumbangan, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai arti berbagi dan kebersamaan.

Guru pendamping selalu menekankan pentingnya rasa empati dan kepedulian dalam kegiatan bakti sosial. Mereka mengajarkan bahwa membantu sesama adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap individu dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Gadis Ocsitari selaku pendamping bakti sosial bahwa:

“Kegiatan bakti sosial ini mengajarkan kalian bahwa berbagi adalah hal yang sangat mulia. Tidak hanya berbagi materi, tetapi juga berbagi kebahagiaan dan cinta kepada mereka yang kurang beruntung. Saya

berharap kalian bisa membawa nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari,” (wawancara pada 27 Juli 2024.)

Kegiatan bakti sosial di SD Islam Permatasari memberikan pengalaman yang berharga bagi peserta didik. Mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya membantu sesama, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengasah empati dan kepedulian sosial. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang membutuhkan, peserta didik diharapkan bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Dengan dukungan dan bimbingan dari guru-guru pendamping, kegiatan ini sukses menanamkan nilai-nilai positif yang akan terus melekat dalam diri peserta didik.

#### **4.3 Evaluasi Efektifitas Hasil Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Permatasari**

Evaluasi pendidikan Islam bisa diartikan pula sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan suatu pekerjaan dalam pendidikan Islam. Sederhannya, evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam. (Nizar, 2002) evaluasi juga sekolah SD Islam Permatasari, untuk memastikan efektifitas penerapan pendidikan karakter

SD Islam Permatasari menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan baik sebelum pembelajaran dimulai, ketika pembelajaran, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hasil dari implementasi pendidikan karakter ini terlihat pada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang tercermin dalam keseharian peserta didik. Berikut penjabaran hasilnya sebagai berikut:

##### **a. Religius**

Peserta didik menunjukkan perilaku religius melalui rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari. Mereka terbiasa melaksanakan salat dhuha, membaca Asmaul Husna, serta hafalan surat-surat pendek. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat

pemahaman mereka tentang pentingnya ibadah dan menjaga hubungan dengan Tuhan.

Hal ini diperjelas dengan penyampaian dari guru agama oleh Saiful Arifin, S.Pd.I pada wawancara tanggal 6 Agustus 2024. “Melalui kegiatan salat dhuha dan hafalan surat pendek, peserta didik diajarkan untuk menjaga ibadah mereka dengan baik. Mereka semakin memahami nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan ketaatan yang lebih tinggi terhadap ibadah wajib maupun sunnah.”

Nilai religius ini selaras dengan visi sekolah untuk menanamkan pendidikan agama sejak dini, sehingga menciptakan generasi yang taat beragama dan berakhlak mulia.

#### b. Jujur

Peserta didik dilatih untuk bersikap jujur dalam berbagai kegiatan, seperti saat mereka meminta nilai dari guru dan mencatat capaian akademik di buku catatan mereka. Mereka mulai memahami bahwa kejujuran adalah kunci dari pencapaian yang sesungguhnya.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Nanik Handayani guru kelas 2 bahwa:

“Kami selalu menekankan pentingnya kejujuran, terutama dalam belajar. Ketika mereka mendapatkan nilai yang baik, mereka tahu itu hasil dari usaha mereka sendiri. Jika ada yang nilainya kurang, mereka belajar untuk tidak menyontek dan bekerja lebih keras,” (wawancara tanggal 6 Agustus 2024.)

Nilai kejujuran ini sesuai dengan komitmen sekolah dalam membangun integritas sejak dini.

#### 3. Toleransi

Peserta didik belajar tentang pentingnya toleransi melalui kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti peringatan Hari Besar Nasional dan kegiatan Tahlil bersama. Mereka diajarkan untuk saling menghormati keyakinan dan perbedaan yang ada di antara mereka.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Anak-anak di sini diajarkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus dihargai, bukan diperdebatkan. Mereka saling mendukung, baik dalam kegiatan keagamaan maupun saat merayakan hari besar nasional,” (wawancara pada 8 Agustus 2024.)

Nilai ini mendorong peserta didik untuk hidup harmonis dalam keragaman, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

#### 4. Disiplin

Peserta didik menunjukkan perilaku disiplin melalui berbagai kegiatan yang memerlukan keteraturan, seperti upacara, piket kebersihan, dan salat dhuha bersama. Mereka mulai memahami bahwa setiap tempat memiliki aturan tersendiri yang harus mereka ikuti.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Kedisiplinan anak-anak di sini ditunjukkan melalui kepatuhan mereka pada aturan yang berlaku. Mereka semakin terbiasa mengikuti tata tertib sekolah, dan kedisiplinan ini membantu mereka dalam belajar dan beribadah dengan lebih baik.” (wawancara pada 8 Agustus 2024.)

Nilai disiplin ini sesuai dengan visi sekolah untuk membantu menciptakan peserta didik yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap tugas-tugas mereka.

#### 5. Kerja Keras

Peserta didik menunjukkan sikap kerja keras melalui kegiatan seperti piket kebersihan, lomba kebersihan kelas, dan latihan pencak silat. Mereka terbiasa untuk tidak menyerah dalam mengerjakan tugas yang memerlukan usaha dan ketekunan.

Menurut pelatih pencak silat pada tanggal 15 Agustus 2024. “Saya selalu mengajarkan bahwa kerja keras adalah kunci keberhasilan. Saat mereka berlatih,

mereka diajarkan untuk tidak mudah menyerah, karena pencapaian tidak datang dengan mudah.”

Nilai kerja keras ini mendukung tujuan sekolah dalam membangun generasi yang tangguh dan gigih.

#### 6. Kreatif

Kreativitas peserta didik berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Rebana dan Tilawah. Mereka belajar bagaimana mengekspresikan diri secara artistik dan inovatif melalui musik dan seni membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Kegiatan rebana dan tilawah membuka ruang bagi anak-anak untuk berkreasi. Mereka bisa belajar alat musik dan menghafal ayat dengan cara yang menyenangkan, dan ini memupuk kreativitas mereka.” (wawancara pada 8 Agustus 2024.)

Nilai kreatif ini sesuai dengan tujuan sekolah untuk mengembangkan potensi seni dan budaya pada setiap peserta didik.

#### 7. Mandiri

Kemandirian peserta didik terlihat dari bagaimana mereka mengelola tugas-tugas sehari-hari, seperti saat melakukan piket kelas, mengisi buku catatan, dan mengikuti kegiatan Pramuka. Mereka dilatih untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri tanpa tergantung pada orang lain.

Dalam wawancara kepada guru Pembina Pramuka pada 10 Agustus 2024 dijelaskan bahwa, “Melalui kegiatan pramuka, anak-anak dilatih untuk mandiri, baik dalam mengambil keputusan maupun bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.”

Nilai mandiri ini sejalan dengan misi sekolah dalam membentuk peserta didik yang mampu berdiri di atas kaki sendiri.

#### 8. Demokratis

Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan pengambilan keputusan bersama, seperti lomba kelas dan PHBN. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan demokratis.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Dalam lomba kelas, kami selalu mendorong anak-anak untuk berdiskusi dan memutuskan langkah-langkah bersama. Mereka belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman-temannya.” (wawancara pada 8 Agustus 2024.)

Nilai demokratis ini mengajarkan peserta didik pentingnya kebersamaan dan keputusan kolektif dalam sebuah komunitas.

#### 9. Rasa Ingin Tahu

Peserta didik memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi terutama saat mengikuti kegiatan seperti field trip (manasik haji) dan pencatatan buku belajar. Mereka senang belajar hal-hal baru dan selalu bertanya untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Manasik haji selalu memancing rasa ingin tahu anak-anak. Mereka banyak bertanya tentang proses haji, dan ini menunjukkan betapa mereka haus akan ilmu.” (wawancara pada 8 Agustus 2024.)

Nilai ini mencerminkan pentingnya rasa ingin tahu dalam proses belajar sepanjang hayat.

#### 10. Semangat Kebangsaan

Peserta didik menunjukkan semangat kebangsaan saat mengikuti upacara bendera dan kegiatan PHBN. Mereka diajarkan untuk menghormati simbol-simbol negara serta memahami nilai-nilai perjuangan bangsa.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Setiap upacara, anak-anak diajak untuk merenungkan jasa para pahlawan dan pentingnya menjaga kemerdekaan bangsa ini.” (wawancara pada 8 Agustus 2024.)

Nilai semangat kebangsaan ini penting untuk membentuk peserta didik yang mencintai negara mereka.

#### 11. Cinta Tanah Air

Melalui kegiatan seperti upacara dan peringatan Hari Besar Nasional, peserta didik diajarkan untuk mencintai tanah air mereka. Mereka mulai memahami pentingnya menjaga persatuan dan mempertahankan keutuhan bangsa.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan dalam wawancara pada 8 Agustus 2024. “Kegiatan upacara menjadi momen penting bagi anak-anak untuk memahami arti cinta tanah air. Mereka belajar menghormati bendera dan menghargai perjuangan bangsa.”

Nilai ini sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk peserta didik yang nasionalis dan patriotis.

#### 12. Menghargai Prestasi

Peserta didik diajarkan untuk menghargai prestasi melalui kegiatan lomba kelas, pencak silat, dan rebana. Mereka mulai memahami pentingnya usaha dan pencapaian, serta menghormati keberhasilan teman-teman mereka.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Kami selalu mengajarkan bahwa setiap pencapaian layak dihargai. Baik menang atau kalah, mereka harus bangga dengan usaha mereka.” (wawancara pada 8 Agustus 2024.)

Nilai ini membantu peserta didik untuk menghargai proses serta hasil yang mereka raih.

### 13. Bersahabat

Peserta didik menunjukkan sikap bersahabat melalui kegiatan Pramuka dan rebana, di mana mereka bekerja sama dalam tim. Mereka belajar saling mendukung dan menghargai satu sama lain.

Dalam wawancara kepada guru Pembina Pramuka pada 10 Agustus 2024 dijelaskan bahwa, “Kegiatan pramuka menekankan pentingnya kerja sama. Mereka belajar untuk saling membantu dan mendukung dalam setiap kegiatan.”

Nilai ini sesuai dengan tujuan sekolah dalam membangun lingkungan yang harmonis dan penuh persahabatan.

### 14. Cinta Damai

Melalui kegiatan seperti PHBI dan Tahlil bersama, peserta didik belajar untuk mencintai perdamaian dan saling menghormati. Mereka diajarkan untuk hidup dalam harmoni dan menghindari konflik.

Pada wawancara tanggal 7 Agustus 2024, Guru agama menjelaskan: “Kegiatan keagamaan ini mengajarkan anak-anak untuk menjaga kedamaian dan menghormati satu sama lain, terutama dalam perbedaan.”

Nilai ini mendorong peserta didik untuk membangun kehidupan yang damai dalam komunitas.

### 15. Gemar Membaca

Peserta didik ditanamkan kebiasaan gemar membaca melalui hafalan surat-surat pendek dan buku catatan harian mereka. Mereka dilatih untuk selalu belajar dan memperdalam ilmu melalui bacaan.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Kami selalu mendorong anak-anak untuk terus membaca, baik Al-Qur’an maupun buku pelajaran. Ini membantu mereka memperluas wawasan.” (wawancara pada 8 Agustus 2024).

Nilai ini menekankan pentingnya kebiasaan membaca untuk mendukung proses belajar.

#### 16. Peduli Lingkungan

Peserta didik menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan piket kebersihan kelas, Jumat bersih, dan lomba kebersihan kelas. Mereka diajarkan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar.

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bapak Syaiful Arifin S.Pd.I bahwa:

“Kegiatan Jumat bersih menjadi momen bagi anak-anak untuk peduli pada lingkungan. Mereka mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan demi kesehatan.” (wawancara pada 8 Agustus 2024)

Nilai ini penting dalam membentuk generasi yang peduli lingkungan dan menjaga lingkungan supaya tetap lestari bagi kehidupan masa datang yang lebih baik.

#### 17. Peduli Sosial

Peserta didik belajar untuk peduli terhadap sesama melalui kegiatan Infaq Jumat dan Bakti Sosial. Mereka dilatih untuk berbagi dengan yang membutuhkan dan terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.

“Setiap Jumat, anak-anak membawa infaq, dan kami ajarkan bahwa berbagi dengan sesama adalah kewajiban kita semua.” (wawancara pada 8 Agustus 2024)

Nilai peduli sosial ini mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang peka terhadap kondisi sosial.

#### 18. Tanggung Jawab

Peserta didik menunjukkan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan yang melibatkan tugas-tugas personal dan kelompok, seperti piket kebersihan, Pramuka, dan pencak silat. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas dan tindakan mereka.

Dalam wawancara kepada Guru, Pelatih dan Pembina Pramuka pada 10 Agustus 2024 dijelaskan bahwa, “Kami selalu menekankan pentingnya tanggung jawab, baik dalam tugas harian maupun saat mereka bekerja dalam tim. Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.”

Nilai ini membantu peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

#### **4.4 Evaluasi praktek Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Permatasari**

##### **A. Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari**

Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari melalui berbagai kegiatan yang ada dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek. Meskipun kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Berikut adalah penjelasan rinci dari tantangan yang muncul berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut:

##### **1. Konsistensi dan Pembiasaan Nilai-nilai Karakter**

Banyak kegiatan di sekolah, seperti salat dhuha bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan piket kebersihan, bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai seperti religius, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa pembiasaan ini tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga diterapkan di luar sekolah, khususnya di lingkungan rumah. Pembiasaan ibadah, misalnya, bisa mengalami hambatan jika tidak ada dukungan dari keluarga atau lingkungan di rumah yang kurang religius.

##### **2. Kurangnya Dukungan dari Lingkungan Keluarga**

Banyak nilai karakter seperti jujur, mandiri, dan kerja keras yang ditanamkan melalui kegiatan seperti antrian meminta nilai, Pramuka, dan lomba kebersihan kelas. Namun, tantangan besar muncul ketika dukungan dari keluarga kurang maksimal. Peserta didik cenderung lebih mudah menerima dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah karena adanya pengawasan dari guru.

Sebaliknya, ketika di rumah, pengawasan yang lebih longgar dan kurangnya penekanan terhadap pentingnya nilai-nilai karakter seringkali membuat peserta didik tidak konsisten dalam menerapkannya.

### 3. Tantangan Pengawasan Nilai Karakter Secara Individual

Meskipun kegiatan seperti Piket Kebersihan, Jumat Bersih, dan Pencak Silat menekankan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan disiplin, tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter adalah kurangnya pengawasan secara individu. Setiap peserta didik memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda, sehingga sulit bagi guru untuk memantau perkembangan karakter mereka secara menyeluruh. Beberapa peserta didik mungkin menunjukkan perilaku disiplin di sekolah, namun masih membutuhkan pengawasan tambahan untuk memastikan bahwa karakter ini melekat pada diri mereka di luar sekolah.

### 4. Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Sebagian peserta didik mungkin menganggap kegiatan sekolah sebagai rutinitas tanpa benar-benar memahami esensi dari nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, pada kegiatan upacara atau tilawah, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menjalankan kegiatan tersebut secara formalitas, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air dan religius yang terkandung di dalamnya. Peserta didik harus lebih memahami bahwa kegiatan ini memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar kewajiban.

### 5. Tantangan Sosialisasi Nilai-nilai Demokratis dan Toleransi

Beberapa kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN), dan lomba kebersihan kelas bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, serta demokrasi. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami makna dari perbedaan dan keberagaman. Meskipun mereka sudah dilatih untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan, masih ada kendala dalam menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya nilai-nilai

demokrasi dan toleransi, terutama dalam situasi di mana mereka harus menerima perbedaan pendapat.

#### 6. Motivasi Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rebana, Tilawah, Pramuka, dan Pencak Silat dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Namun, tantangan dalam hal ini adalah menjaga motivasi peserta didik untuk tetap aktif dan konsisten. Beberapa peserta didik mungkin antusias pada awalnya, namun seiring berjalannya waktu, mereka kehilangan minat karena kesulitan dalam mencapai hasil yang diharapkan atau karena kurangnya dukungan dari teman sebaya dan keluarga. Menjaga komitmen dalam jangka panjang menjadi tantangan utama bagi guru dan pembina ekstrakurikuler.

#### 7. Tantangan di Era Digital

Di era digital, peserta didik lebih mudah terpapar pada pengaruh eksternal, termasuk media sosial, yang tidak selalu mendukung penguatan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Misalnya, saat peserta didik didorong untuk memiliki rasa ingin tahu dan gemar membaca melalui kegiatan seperti field trip atau manasik haji, tantangannya adalah bagaimana mengarahkan minat mereka kepada kegiatan yang bermanfaat daripada hanya fokus pada hiburan digital. Lingkungan digital yang tidak terkendali juga bisa mempengaruhi perilaku sosial mereka, seperti kurangnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

#### 8. Kesulitan dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter yang Holistik

Pendidikan karakter di SD Islam Permatasari berupaya mengajarkan berbagai nilai, mulai dari religius, jujur, hingga peduli sosial. Namun, tantangannya adalah bagaimana mewujudkan pendidikan karakter yang holistik di mana seluruh nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam semua aspek kehidupan peserta didik. Dalam praktiknya, sering kali terjadi ketidakseimbangan di mana beberapa nilai lebih mudah diterapkan sementara yang lainnya, seperti peduli lingkungan atau cinta damai, masih sulit untuk sepenuhnya diinternalisasi oleh peserta didik karena kurangnya pengalaman langsung atau contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 9. Pembentukan Karakter dalam Konteks Sosial yang Beragam

Peserta didik di SD Islam Permatasari berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda, sehingga tantangan dalam implementasi pendidikan karakter adalah bagaimana menyesuaikan pendekatan pendidikan karakter dengan kebutuhan individual dan sosial masing-masing peserta didik. Nilai-nilai seperti peduli lingkungan, peduli sosial, dan cinta damai membutuhkan pemahaman yang mendalam, tetapi penerapannya bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi sosial dan ekonomi peserta didik. Misalnya, anak-anak dari latar belakang yang kurang sejahtera mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang nilai peduli sosial dibandingkan dengan mereka yang lebih berkecukupan.

Kesimpulannya, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari terletak pada bagaimana memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui berbagai kegiatan dapat terus diinternalisasi dan diterapkan oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengaruh lingkungan, dan era digital turut berperan dalam menghadapi tantangan ini.

### **B. Faktor Pendukung dalam implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari**

Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Berikut adalah beberapa faktor pendukung utama yang membantu keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter di sekolah:

#### 1. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti ketersediaan fasilitas untuk kegiatan religius (misalnya, musala yang memadai untuk salat dhuha), ruang kelas yang bersih, dan suasana belajar yang nyaman, memainkan peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter. Misalnya, kegiatan seperti salat dhuha bersama dan tahlil sangat bergantung pada adanya tempat yang memadai dan suasana yang tenang sehingga peserta didik dapat beribadah dengan khusyuk.

#### 2. Komitmen Guru dan Staf Sekolah

Guru di SD Islam Permatasari memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Komitmen guru untuk mengawasi dan memberikan bimbingan dalam kegiatan seperti tilawah, Pramuka, serta kegiatan kebersihan kelas sangat mendukung terciptanya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru juga menjadi role model bagi peserta didik dalam menunjukkan sikap jujur, religius, dan toleran, sehingga mereka dapat mencontoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

### 3. Keterlibatan Kepala Sekolah

Ibu Rini, sebagai kepala sekolah, memiliki peran penting dalam memfasilitasi dan mendukung berbagai kegiatan yang berfokus pada pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka terhadap kegiatan pembentukan karakter, seperti PHBI, PHBN, atau kegiatan bakti sosial, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, peduli sosial, dan demokratis. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam mengatur kebijakan dan program yang sejalan dengan visi pendidikan karakter.

### 4. Pembiasaan Rutin dalam Kegiatan Sehari-hari

Kebiasaan yang dilakukan secara rutin seperti pembiasaan salat dhuha, membaca Asmaul Husna, piket kebersihan kelas, hingga antrian meminta nilai kepada guru memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Rutinitas ini membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan jujur secara perlahan namun efektif. Pembiasaan ini menanamkan karakter secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah.

### 5. Kolaborasi dengan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi salah satu faktor pendukung utama. Ketika orang tua aktif mendukung kegiatan sekolah, seperti membantu anak dalam hafalan surat-surat pendek atau memberikan semangat pada kegiatan ekstrakurikuler, ini memfasilitasi penguatan karakter yang ditanamkan di sekolah. Partisipasi orang tua dalam kegiatan seperti manasik haji atau bakti sosial

juga membantu memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai sosial, seperti peduli lingkungan dan peduli sosial.

#### 6. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Variatif

Beragam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rebana, Pencak Silat, dan Tilawah memberikan peserta didik banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka sambil menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan-kegiatan ini mendukung perkembangan kreatifitas, kerja keras, mandiri, serta tanggung jawab peserta didik. Keterlibatan mereka dalam kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan sosial mereka untuk bekerja sama, berempati, dan menghargai prestasi orang lain.

#### 7. Dukungan dari Kurikulum Berbasis Karakter

SD Islam Permatasari telah menerapkan kurikulum yang berbasis karakter, di mana setiap mata pelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan peduli sosial. Kurikulum ini menjadi landasan dalam berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang membantu peserta didik mengembangkan karakter secara holistik.

#### 8. Penggunaan Media Pembelajaran yang Inovatif

Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif oleh guru, seperti pembelajaran interaktif, simulasi, dan proyek kelompok, memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan karakter seperti rasa ingin tahu, kreatif, dan demokratis. Misalnya, kegiatan field trip (manasik haji) tidak hanya memberikan pengalaman religius, tetapi juga mengajarkan peserta didik tentang kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui praktik langsung.

#### 9. Kegiatan Sosial dan Kolaboratif

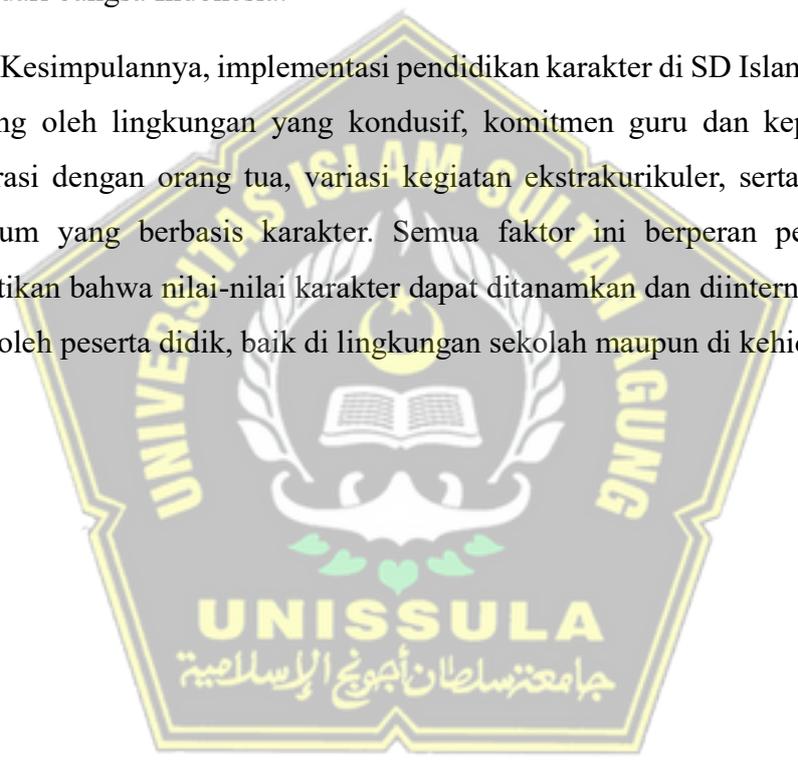
Kegiatan seperti bakti sosial, infaq Jumat, dan tahlil bersama memupuk nilai-nilai peduli sosial dan kerjasama di antara peserta didik. Keterlibatan dalam kegiatan ini membuat peserta didik lebih peka terhadap kebutuhan sesama dan belajar untuk bekerja dalam tim. Partisipasi dalam kegiatan sosial di luar

lingkungan sekolah juga menguatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kontribusi terhadap masyarakat.

#### 10. Atmosfer Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dan lomba kebersihan dan kerapihan kelas menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar tentang pentingnya semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi. Dengan memeriahkan peringatan hari besar nasional, peserta didik lebih paham akan pentingnya menghormati jasa para pahlawan dan merasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kesimpulannya, implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari didukung oleh lingkungan yang kondusif, komitmen guru dan kepala sekolah, kolaborasi dengan orang tua, variasi kegiatan ekstrakurikuler, serta penggunaan kurikulum yang berbasis karakter. Semua faktor ini berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dan diinternalisasi secara efektif oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya serta hasil analisa yang disajikan, maka dapat dikemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di SD Islam Permatasari Semarang dapat dirumuskan sebagai kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Karakter**

###### **a. Integrasi Nilai Karakter dalam Kegiatan Sehari-hari**

Sekolah mengintegrasikan Program sekolah dengan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan rutin, seperti salat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan piket kebersihan kelas. Kegiatan ini mendukung pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik melalui praktik yang konsisten.

###### **b. Variasi Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Rebana, Tilawah, Pencak Silat, dan bakti sosial memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan berbagai nilai karakter. Misalnya, Pramuka menanamkan nilai kerja sama, kepemimpinan, dan cinta tanah air. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta didik tetapi juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama.

###### **c. Pembiasaan Melalui Kegiatan Sosial**

Kegiatan seperti infaq Jumat, tahlil bersama, dan lomba kebersihan kelas mengajarkan nilai peduli sosial dan tanggung jawab lingkungan, memberikan pengalaman praktis bagi peserta didik dalam berkontribusi kepada masyarakat.

##### **2. Langkah-langkah Kegiatan Pendidikan Karakter**

Langkah-langkah pendidikan karakter di SD Islam Permatasari Semarang dapat terlihat dari keberhasilan sekolah dalam menanamkan

berbagai nilai karakter yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari. Berikut adalah penjabaran hasilnya berdasarkan nilai-nilai karakter yang berhasil diterapkan:

- a. Religius, Peserta didik menunjukkan perilaku religius melalui rutinitas keagamaan seperti salat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, dan hafalan surat-surat pendek. Rutinitas ini memperkuat pemahaman spiritual mereka dan meningkatkan kedisiplinan dalam menjaga ibadah.
- b. Jujur, Sikap jujur terlihat saat peserta didik mencatat nilai dan capaian akademik. Mereka memahami pentingnya kejujuran sebagai dasar dari integritas dan kesuksesan.
- c. Toleransi, Kegiatan yang melibatkan keberagaman, seperti peringatan Hari Besar Nasional dan Tahlil bersama, menumbuhkan rasa saling menghormati di antara peserta didik, mengajarkan mereka nilai pentingnya menghargai perbedaan.
- d. Disiplin, Melalui kegiatan seperti upacara, piket kebersihan, dan salat dhuha, peserta didik terbiasa mengikuti aturan yang berlaku, menciptakan lingkungan yang teratur dan mendukung proses belajar.
- e. Kerja Keras, Sikap kerja keras diterapkan dalam berbagai aktivitas seperti latihan pencak silat, piket kebersihan, dan lomba kebersihan kelas, di mana peserta didik belajar ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.
- f. Kreatif, Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rebana dan Tilawah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas, memperkaya keterampilan artistik dan spiritual mereka.
- g. Mandiri, Kemandirian berkembang melalui kegiatan yang menuntut mereka bertanggung jawab, seperti Pramuka dan piket kelas, melatih peserta didik untuk mengelola tugas-tugas pribadi dan mengambil keputusan secara mandiri.
- h. Demokratis, Kegiatan-kegiatan yang melibatkan keputusan bersama, seperti lomba kelas dan PHBN, menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan.

- i. Rasa Ingin Tahu, Melalui kegiatan seperti field trip (manasik haji) dan pencatatan buku belajar, peserta didik memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi, mendorong mereka untuk belajar dan memahami lebih dalam.
- j. Semangat Kebangsaan, Upacara bendera dan kegiatan PHBN mengajarkan peserta didik untuk menghargai simbol negara dan nilai-nilai kebangsaan, menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.
- k. Cinta Tanah Air, Kegiatan upacara dan peringatan Hari Besar Nasional menanamkan nilai cinta tanah air, yang mendorong peserta didik untuk berkomitmen terhadap keutuhan bangsa.
- l. Menghargai Prestasi, Peserta didik diajarkan untuk menghargai prestasi melalui kegiatan lomba dan pencak silat, memahami pentingnya usaha dan pencapaian serta menghormati keberhasilan teman.
- m. Bersahabat, Melalui kegiatan Pramuka dan Rebana, peserta didik belajar untuk bersikap ramah dan bekerja sama, mendorong mereka untuk saling mendukung dalam kegiatan bersama.
- n. Cinta Damai, Kegiatan seperti PHBI dan Tahlil bersama mengajarkan pentingnya menjaga kedamaian dan hidup harmonis dalam keberagaman.
- o. Gemar Membaca, Kebiasaan membaca dikembangkan melalui hafalan surat pendek dan kegiatan belajar, mendukung wawasan peserta didik untuk terus belajar.
- p. Peduli Lingkungan, Kegiatan kebersihan kelas, Jumat bersih, dan lomba kebersihan menunjukkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, mengajarkan mereka pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian.
- q. Peduli Sosial, Melalui kegiatan Infaq Jumat dan Bakti Sosial, peserta didik dilatih untuk peduli dan berbagi dengan sesama, memperkuat empati dan solidaritas.
- r. Tanggung Jawab, Peserta didik menunjukkan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan, belajar untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas individu maupun kelompok, membentuk mereka menjadi individu yang andal dan dapat dipercaya.

Efektivitas pendidikan karakter di SD Islam Permatasari terlihat dari bagaimana berbagai nilai tersebut bukan hanya diajarkan, tetapi

diinternalisasikan melalui kegiatan harian peserta didik. Dengan pendekatan yang beragam, nilai-nilai karakter ini terbukti menjadi dasar bagi perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik.

### **3. Evaluasi dalam Praktik Implementasi Pendidikan Karakter**

#### **1). Tantangan dalam Implementasi**

Meskipun banyak keberhasilan yang dicapai, ada tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

- a. Perbedaan Latar Belakang: Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, sehingga pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter dapat bervariasi.
- b. Pengaruh Lingkungan Eksternal: Lingkungan di luar sekolah, seperti media sosial dan masyarakat, seringkali memberikan pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.
- c. Konsistensi Penerapan: Pentingnya konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai karakter baik di sekolah maupun di rumah menjadi tantangan tersendiri.

#### **2). Faktor Pendukung Keberhasilan**

Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari antara lain:

- d. Lingkungan Sekolah yang Kondusif: Fasilitas yang memadai dan suasana belajar yang nyaman mendukung pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada pendidikan karakter.
- e. Keterlibatan Aktif Semua Pihak: Kerjasama antara guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam mendukung kegiatan yang bersifat pendidikan karakter.
- f. Metode Pembelajaran yang Variatif: Pendekatan pengajaran yang inovatif dan menarik dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari Kota Semarang menunjukkan hasil yang positif dengan adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Dengan dukungan yang kuat dari guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter mereka dengan baik. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, keberhasilan yang dicapai memberikan harapan bagi pembentukan generasi yang memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan dan masyarakat.

## **5.2 Implikasi**

Berikut adalah implikasi dari implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di SD Islam Permatasari Kota Semarang, dibagi ke dalam empat kategori: teoritis, praktis, politik, dan sosial.

### **1. Teoritis**

#### **a. Pengembangan Teori Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan secara efektif dan berkesinambungan. Hal ini mendukung teori bahwa karakter bukan hanya dibentuk melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari dan lingkungan sosial.

#### **b. Model Pendidikan Karakter yang Holistik**

Pengalaman di SD Islam Permatasari dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam merancang kurikulum dan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter. Dengan menggabungkan aspek religius, sosial, dan budaya dalam pendidikan karakter, sekolah ini membuktikan pentingnya pendekatan yang holistik untuk pembentukan karakter peserta didik.

#### **c. Teori Keterlibatan Stakeholder**

Implikasi teori lainnya adalah pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pendidikan karakter, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan yang aktif dalam kegiatan-kegiatan karakter membuktikan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai elemen masyarakat.

## **2. Implikasi Praktis**

### **a. Penerapan Kurikulum Berbasis Karakter**

Implementasi pendidikan karakter mendorong pengembangan kurikulum yang lebih baik dan relevan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Praktik ini dapat diterapkan di sekolah lain untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan akademis tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

### **b. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung**

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Rebana, dan bakti sosial, menunjukkan cara praktis untuk menanamkan nilai karakter. Sekolah lain dapat mengadaptasi jenis kegiatan ini untuk meningkatkan keterampilan sosial dan karakter peserta didik melalui pengalaman langsung.

### **c. Pengembangan Pedagogi yang Inovatif**

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya metode pengajaran yang inovatif dan variatif dalam pendidikan karakter. Pendekatan yang mengutamakan aktivitas, kolaborasi, dan refleksi dapat diadopsi oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif.

## **3. Implikasi Politik**

### **a. Kebijakan Pendidikan yang Mendukung Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari dapat mendorong pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat lokal dan nasional yang lebih mendukung pendidikan karakter. Hal ini dapat berpengaruh pada penyusunan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan.

### **b. Peningkatan Kesadaran akan Pentingnya Pendidikan Karakter**

Kesuksesan program pendidikan karakter di SD Islam Permatasari dapat meningkatkan kesadaran di kalangan pembuat kebijakan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang berkualitas. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pengalokasian sumber daya yang lebih baik untuk program-program pendidikan karakter di sekolah-sekolah lain.

c. Dukungan terhadap Organisasi Pendidikan dan Masyarakat

Implikasi politik juga meliputi penguatan dukungan terhadap organisasi pendidikan dan masyarakat dalam upaya pengembangan karakter. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang lebih baik dalam mewujudkan pendidikan karakter.

#### **4. Implikasi Sosial**

a. Penguatan Nilai-nilai Sosial di Masyarakat

Implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari berpotensi untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang positif di masyarakat. Peserta didik yang memiliki karakter baik dapat menjadi agen perubahan yang membawa pengaruh positif dalam lingkungan sosial mereka, mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan kepedulian sosial.

b. Masyarakat yang Lebih Peduli dan Toleran

Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dapat meningkatkan sikap toleransi, empati, dan peduli sosial di masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini kepada peserta didik, diharapkan mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai.

c. Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan

Implementasi pendidikan karakter yang melibatkan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pendidikan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter dapat mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah dan memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Sampel: Penelitian ini mungkin hanya melibatkan peserta didik, guru, dan orang tua dari SD Islam Permatasari. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan karena tidak mewakili seluruh populasi sekolah atau daerah lain. Penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau tingkat pendidikan lain diperlukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.
2. Keterbatasan Metode: Penelitian ini mungkin lebih berfokus pada metode kualitatif, seperti wawancara dan observasi, yang dapat memberikan wawasan mendalam tetapi juga berisiko menghasilkan bias subjektif. Ketergantungan pada perspektif individu dapat mengurangi objektivitas data yang diperoleh.
3. Keterbatasan Waktu: Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian dapat mempengaruhi kedalaman analisis. Jika penelitian dilakukan dalam waktu yang terbatas, peneliti mungkin tidak dapat menjangkau semua aspek dari implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh. Waktu yang terbatas juga dapat membatasi jumlah wawancara atau observasi yang dapat dilakukan, sehingga mengurangi kedalaman informasi yang diperoleh dari masing-masing responden.
4. Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya manusia dan akses terhadap dokumen atau data yang relevan juga dapat membatasi penelitian ini. Misalnya, data terkait kebijakan pendidikan atau dokumen internal sekolah mungkin tidak tersedia.

### 5.4 Saran

Berikut adalah saran berdasarkan penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter di SD Islam Permatasari Kota Semarang, yang ditujukan bagi pihak sekolah, guru, stakeholder, dan masyarakat umum:

#### 1. Bagi Pihak Sekolah

- a. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter

Sekolah sebaiknya terus mengembangkan dan memperbarui kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter, dengan memasukkan lebih banyak

kegiatan praktis yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran juga perlu diperkuat.

b. Peningkatan Kualitas Guru

Melakukan pelatihan dan workshop secara berkala bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengajarkan pendidikan karakter. Guru perlu dilengkapi dengan metode yang inovatif untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pengajaran.

c. Evaluasi dan Monitoring Kegiatan

Melaksanakan evaluasi dan monitoring secara rutin terhadap semua kegiatan yang berorientasi pada pendidikan karakter. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

**2. Bagi Guru**

a. Menjadi Teladan dalam Prilaku

Guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat mempengaruhi peserta didik secara positif.

b. Inovasi dalam Metode Pembelajaran

Mendorong guru untuk terus mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau kegiatan di luar kelas yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pendidikan karakter.

c. Komunikasi Aktif dengan Orang Tua

Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter dan perkembangan anak. Sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan rutin untuk berbagi informasi dan strategi dalam mendukung pendidikan karakter di rumah.

### **3. Bagi Stakeholder**

#### **a. Dukungan Terhadap Program Pendidikan Karakter**

Stakeholder, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, sebaiknya memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, sumber daya, dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Ini termasuk penyediaan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan bagi guru.

#### **b. Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah**

Mendorong stakeholder untuk aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan karakter di sekolah, baik sebagai pembicara, mentor, atau relawan dalam kegiatan bakti sosial. Keterlibatan ini dapat memperkuat jaringan antara sekolah dan masyarakat.

#### **c. Penyebarluasan Informasi**

Stakeholder diharapkan untuk menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya pendidikan karakter kepada masyarakat luas, agar semakin banyak pihak yang memahami dan mendukung program-program pendidikan karakter di sekolah.

### **4. Bagi Masyarakat Umum**

#### **a. Mendukung Kegiatan Pendidikan Karakter**

Masyarakat diharapkan dapat mendukung kegiatan yang berorientasi pada pendidikan karakter, seperti bakti sosial, festival kebudayaan, atau kegiatan lingkungan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak.

#### **b. Menjadi Teladan bagi Generasi Muda**

Anggota masyarakat dapat menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan sikap toleransi, disiplin, dan cinta lingkungan. Dengan menjadi contoh yang baik, masyarakat dapat memberikan pengaruh positif bagi generasi muda.

#### **c. Mendorong diskusi dan Edukasi tentang Nilai Karakter**

Mengadakan forum atau diskusi di tingkat komunitas untuk membahas nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam masyarakat. Edukasi mengenai pentingnya pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan perannya dalam membentuk karakter anak-anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Muhammad. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa*. Vol. 2 No. 1. 2019.
- Amanah, Hafizhatul. "Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*. Vol. 5. No.2. 2014.
- Arifin, M. Miftahul. "Strategi Guru Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim*, 2018.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Audina, Putu Sukma Cintya Dewi dan Husnul Khotimah. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak di Masa Pandemi Covid-19." *Makalah Seminar Nasional Sistem Informasi* di Universitas Merdeka Malang, 2021.
- Buchory, dan Tulus Budi Swadayani. "Implementasi Pendidikan Karakter di SMP." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4 No.3. 2014.
- , *Pedoman Umum Penggalan Penempatan Nilai Akhlak Mulia Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Fakhrudin, A. "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 1 No. 12. 2014.
- Fitri, Anggi. "Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Hadits." *Jurnal Ta'lim*. Vol. 1. No.2, 2018.
- Guntur, dan Aslinda. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter terhadap Pengaruh Globalisasi." *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2017.

- Halim, Abdul, Maisah, dan Kasful Anwar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter*. Jambi: Wade Group. 2019.
- Hanum, dan Annas. “Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Siswa.” *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*. Vol. 1 No. 2. 2019.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, dan Sri Florina L. Zagoto. “Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 2 No.1 2022.
- Hermawan. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*. Vol. 15 No. 2. 2017.
- Hude, M. Darwis, Nur Arfiyah Febrianti, dan Cece. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur’an: Implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta, *Jurnal Alim*. Vol.1 No. 2. 2019.
- Jannah, Miftahul. “Partisipasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Anak.” *Tesis*. Semarang: UNNES, 2020.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas, 2017.
- . *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat SD dan SMP*. Jakarta: Depdiknas, 2017.
- Krisnawati, Apriliana. “Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 5 SDN Gembongan.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 18 No. 5. 2016
- Lickona, Thomas. *Character Matters; Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lonto, A.L. “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio Kultural pada Siswa SMA di Minahasa.” *Jurnal Mimbar: Sosial Dan Pembangunan*, Vol. 2 No. 31. 2015.
- Lubis, Johanis, dan Indra Jaya. *Komitmen Membangun Pendidikan Tinjauan*

- Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Miftahul Arifin, Muhammad. "Strategi Guru Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Tesis*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015
- Nasihatun, Siti. "Pendidikan Karakter dala Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya." *Jurnal Andragogi*. Vol.7. No. 2, 2019.
- Oktavia, Anggun. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMPN 7 Payakumbuh." *Jurnal An Nuha*. Vol. 1. No3, 2021.
- Pahrevi, Dian. "Kronologi Siswa yang Tewas Akibat Lompat dari Lantai 4 Sekolah di Cibubur." [https://megapolitan.kompas.com/Kronologi Siswa yang Tewas Akibat Lompat dari Lantai 4 Sekolah di Cibubur](https://megapolitan.kompas.com/Kronologi-Siswa-yang-Tewas-Akibat-Lompat-dari-Lantai-4-Sekolah-di-Cibubur). Diakses pada 20 April 2021.
- Palunga, dan Marzuki. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 7. 2017.
- Putra, Jasra. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020." [kpai.go.id/sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020](http://kpai.go.id/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020). Diakses pada 20 April 2021.
- Saihu, Made, dan Marsiti. "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA 3 Kota Depok Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan Islam Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta*. Vol. 1 No. 1. 2019.
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*. Vol. 4 No. 1, 2021.
- Sastradiharja, Edy Junaedi. *Supervisi Pendidikan; Tuntunan Profesional Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Depok: Khalifa Mediatama, 2019.
- Sebastian, Elly. "Peningkatan Peranan SDM Pertahanan Nasional Guna Menghadapi Perang Generasi Keempat." *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*. Vol. 1 No. 5. 2015.
- Shunhaji, Akhmad. "Metode Pengajaran Karakter Berbasis Al Qur'an."

*Jurnal Mumtaz*. Vol. 1 No.1. 2017.

Sudarsono, Agus, Sudrajat, Satriyo Wibowo. “Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 2 Klaten dan MTs. Wahid Hasyim Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*. Vol. 3 No. 1.

2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

----- *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulistiani, dan Sukarman. “Membangun Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Era Revolusi Industri 4.0 Revolusi Society 5.0 dan Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Nasional 2020 LP3M Universitas Negeri Surabaya*. 2020.

Suriansyah, Ahmad, dan Aslamiah. “Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No.2 Tahun 2015.

Zainuri, Achmad. “Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran SD*. Vol. 1 No.26 Tahun 2017.

Zenal Mutakin, Tatan. “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religius di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Edutech*. Vol. 1 No. 3. 2014.